

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
*SAYYANG PATTU'DU* DI DESA LERO**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
*SAYYANG PATTU'DU* DI DESA LERO**



**Oleh**

**ISMAYANA**  
**NIM : 13.1100.007**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Dan Adab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PAREPARE**

**2017**

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
*SAYYANG PATTU'DU* DI DESA LERO**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ISMAYANA  
NIM: 13.1100 007**

**Kepada**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PAREPARE**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : ISMAYANA  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Soyyong Pattu'du* di Desa Lero  
NIM : 13.1100.007  
Jurusan : Tarbiyah dan Adab  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab  
No. St.08/PP.00.9/0262/2016

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag  
NIP : 19531115 198503 1 002 (.....)  
Pembimbing Pendamping : Bahtiar, S.Ag., M.A  
NIP : 19720505 199803 1 004 (.....)

Mengetahui:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab  
  
Bahtiar, S. Ag., M.A  
NIP: 19720505 199803 1 004

SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
SAYYANG PATTU'DU DI DESA LERO

Disusun dan diajukan oleh

ISMAYANA  
NIM: 13.1100.007

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 20 Juni 2017 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Syarifuddin Tjati, M.Ag

NIP : 19531115 198503 1 002

Pembimbing Pendamping : Bahthiar, S.Ag., M.A

NIP : 19720505 199803 1 004



**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyong Pattu'du* di Desa Lero

Nama Mahasiswa : ISMAYANA

NIM : 13.1100.007

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab  
No. Sti/08/PP.00.9/0262/2016

Tanggal Kelulusan : 20 Juni 2017

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag	(Ketua)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Drs. A. Nurkidam, M.Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:  
Ketua STAIN Parepare



Dr. Ahmad S. Rustan, M. Si  
NIP. 19640427 198703 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah...Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah SAW. Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil aalamiin.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta yaitu: Israil (Alm) dan Masni, serta adik tersayang Muh. Ayyub, Yayan, dan Ifyat Qadri), yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan do'a kepada penulis dalam setiap sujudnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Hj. Mansuriyah, yang merupakan saudara Ibunda penulis atas segala upaya dan usahanya berupa material maupun non material.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan ilmu mereka mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai SD sampai SMA dan selama studi di STAIN Parepare.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag selaku pembimbing utama dan bapak pendamping penulis, Bahtiar, S.Ag., M.A, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi penulis. telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengenyam pendidikan di dunia kampus.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
2. Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa. Serta selaku dosen penasehat akademik penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
3. Bapak Drs. Muh. Dahlan, M.A ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Parepare, terkhusus ibu Dr. Hj. Hamdanah., M.Si selaku dosen yang telah banyak membimbing penulis pada mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan terutama dalam penyusunan skripsi ini.



5. Kepala perpustakaan STAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala Desa dan masyarakat desa Lero yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar "Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada Jurusan Tarbiyah dan Adab" Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
7. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam, Rahma Arifin, Nuraidah Safitri, Nurlina, Aisyah, Andi Kurnia, Nurul Azmi Utami, Husriani, Hertiani, yang selalu membantu, memotivasi, mengkritik dan memberikan saran selama menuntut ilmu di STAIN Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal ibadah.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 8 Mei 2017

Penulis



**ISMAYANA**  
NIM: 13.1100.007

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismayana  
NIM : 13.1100.007  
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 21 Nopember 1995  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Adab  
Judul Skripsi : Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayang pattu' du*  
di Desa Lero.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Mei 2017

Penyusun,



ISMAYANA  
NIM: 13.1100.007

## ABSTRAK

**Ismayana,** (*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Lero* (dibimbing oleh Syarifuddin Tjali dan Bahtiar)

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan acara adat yang dilaksanakan dua tahun sekali di desa Lero yang momentnya dirangkaikan dengan maulid Nabi Muhammad SAW setiap bulan rabiul awal. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan keberadaan tradisi *sayyang pattu'du* menjadi motivasi kepada anak-anak untuk khatam Al-Qur'an. Tujuan peneliti yaitu dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero dan dapat mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di masyarakat Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

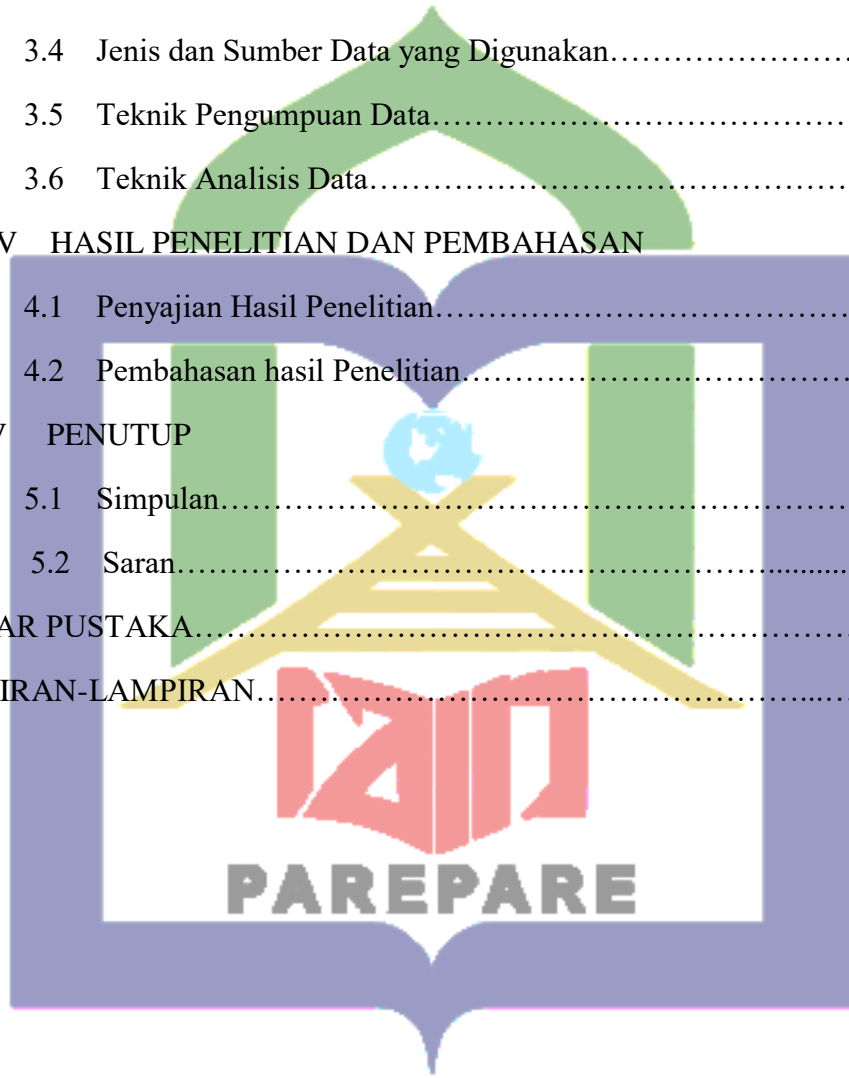
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tradisi *sayyang pattu'du* di Lero merupakan warisan budaya turun-temurun dari nenek moyang yang merupakan akulturasi budaya dan agama yang berkembang menjadi tradisi Islam di masyarakat suku Mandar. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* adalah 1) Nilai akidah yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat pemberian Allah swt 2) Nilai ibadah yaitu mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan mencintai Al-Qur'an 3) Nilai ukhuwah Islamiyah. melibatkan banyak orang sehingga terjalin silaturahmi antar sesama masyarakat baik yang berasal dari desa Lero maupun dari luar desa Lero 4) Nilai etika yaitu kesiapan masyarakat Lero dalam memuliakan para tamu 5) Nilai Motivasi. Pelaksanaan *Sayyang pattu'du* dilaksanakan pada siang sampai sore hari, anak yang khatam di arak keliling kampung dengan memakai pakaian haji dan pakaian adat Mandar.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Sayyang Pattu'du*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	10
2.2.1 Nilai Pendidikan.....	10
2.2.2 Pendidikan Islam.....	14
2.2.3 Tradisi.....	21
2.2.4 <i>Sayyang Pattu'du</i> .....	22
2.3 Tinjauan Konseptual.....	24
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	26

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Jenis Penelitian.....	27
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.3	Fokus Penelitian.....	28
3.4	Jenis dan Sumber Data yang Digunakan.....	28
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6	Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Penyajian Hasil Penelitian.....	37
4.2	Pembahasan hasil Penelitian.....	53
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
5.1	Simpulan.....	57
5.2	Saran.....	58
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Observasi	
2	Pedoman Wawancara	
3	Foto kegiatan penelitian	
4	Surat izin penelitian institute	
5	Surat izin penelitian sekretaris daerah	
6	Surat keterangan telah melakukan penelitian	
7	Surat keterangan wawancara	
8	Biografi penulis	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang luhur karena memiliki keragaman budaya yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Keragaman budaya tersebut mulai dari kesenian, adat-istiadat hingga jenis makanan tradisional yang melekat dan mewarnainya. Karena itu, tidak mengherankan jika begitu banyak budaya yang ada di Indonesia, justru membuat peneliti tidak mengetahui apa saja kekayaan budaya Indonesia. Bahkan secara khusus, sebagian besar generasi muda tidak mengetahui bahkan tidak mengenal budaya daerahnya. Ironisnya, orang Indonesia tidak tahu ciri khas bangsanya sendiri. Fakta ini tersaji karena tantangan berbeda pada saat yang bersamaan yaitu globalisasi yang menukik ke atas pada satu sisi dan otonomi daerah yang menukik ke bawah pada sisi yang lain. Globalisasi yang tak terbendung membawa konsekuensi buruk dalam bentuk menggerus nilai-nilai budaya ke titik nadir terendah. Sehingga, kekayaan budaya daerah menjadi onggokan tak terjamah. Diperparah lagi dengan ketertarikan kepada budaya asing yang justru semakin melunturkan identitas ke-Indonesia-an yang dibangun oleh nilai-nilai budaya daerah.

Era globalisasi berpengaruh pada dinamika sosial budaya di setiap daerah atau Negara khususnya di Indonesia. Hal ini ditandai dengan bebasnya budaya asing masuk ke berbagai arus kehidupan masyarakat. Arus cepat masuknya budaya asing tersebut didukung oleh keramah-tamahan masyarakat Indonesia. Ditambah lagi generasi muda yang terkesan bosan dengan budaya luhur bangsa yang mereka anggap kuno. Sehingga, masuknya budaya dari luar justru kerap kali berimbas buruk bagi

karakter bangsa ini, misalnya budaya berpakaian, gaya hidup (*life style*) yang sudah semakin individual, “mempertuhan” teknologi, melabrak adat-istiadat, dan seterusnya. Semua itu berdampak sangat buruk dan mampu menghegemoni pikiran dan perilaku masyarakat, selanjutnya dapat dengan mudah menggeser budaya asli Indonesia.

Masuknya budaya modern di Indonesia, dapat berakibat pudarnya norma-norma dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat yang selama ini menjadi bagian pedoman hidupnya, bahkan memungkinkan timbulnya ketegangan-ketegangan sosial yang dapat mempengaruhi stabilitas sosial.

Menghindari kemungkinan tersebut, maka individu dan masyarakat memiliki nilai-nilai budaya tersebut, cenderung mempertahankan melalui upacara-upacara tradisional yang telah lama mentradisi dalam masyarakat pendukungnya.

Adat kebiasaan dalam Islam berbeda dengan adat kebiasaan yang lain, kebiasaan yang lain dimaksudkan kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya membawa makanan pada pohon besar, dengan mengharapkan rezeki yang berlimpah. Hal inilah yang merupakan kebiasaan yang bertentangan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS Adh-Dhariyat/51:58 sebagai berikut:

Terjemahnya: 

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”.<sup>1</sup>

Sosok dalam diri Muhammad saw telah menjadi contoh indah dari kebiasaan Islam. Sehingga dalam melakoni adat kebiasaan dalam Islam sebagaimana

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 523.



rujukannya bersumber pada Al-Qur'an atau wahyu Allah yang terdapat pada QS Al-Baqarah/ 2:2 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya.petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.<sup>2</sup>

Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta, mereka tinggal dan tersebar di berbagai pulau. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Selain itu, juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.<sup>3</sup>

Suku Mandar merupakan salah satu suku besar di Sulawesi Barat. Selain Bugis, Makassar dan Toraja. Terletak di pesisir Barat Pulau Sulawesi atau pesisir utara Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum, Mandar dapat dibedakan menjadi dua

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 2.

<sup>3</sup> Lusipuspitasari”Pengertian keanekaragaman budaya .File blog lusipuspitasari .<http://www.slideshare.net/2015/5/9/lusipuspitasari98/pengertian-keanekaragaman-budaya>(19 Januari 2017).

pengertian, yaitu Mandar sebagai sebuah nama Bahasa dan Mandar sebagai istilah lain untuk menyebut persekutuan beberapa kerajaan kecil.<sup>4</sup>

Suku Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dan beberapa tempat di Pulau Jawa dan Sumatera. Tidak jauh berbeda dengan suku tetangganya yaitu Bugis, suku Mandar juga terkenal dan memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak heran jika mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih eksis hingga hari ini di tengah arus dan dinamika sosial yang kencang.

Mendengar kata ondel-ondel, pikiran penulis pasti tertuju pada sebuah kekayaan budaya Betawi di Jakarta. Tetapi apabila mendengar kata *messawe*, hampir semua akan bertanya-tanya apa itu. Bahkan mungkin masih banyak di antara masyarakat yang belum tahu bahwa di Indonesia terdapat sebuah suku yang bernama suku Mandar. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, masyarakat harus tetap melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki, minimal memperkenalkan budaya daerah kepada orang-orang di sekitar. Inilah yang menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk memperkenalkan budaya suku Mandar.<sup>5</sup>

Tradisi *sayyang pattu'du* telah tersebar di berbagai daerah Sulawesi Selatan salah satu daerah yang terapat dalam wilayah Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Daerah ini mulanya dikembangkan oleh seorang nahkoda kapal yang juga seorang

---

<sup>4</sup> Muhammad Ridwan Alimuddin, Polewali Mandar (*alam, budaya, manusia*)

<sup>5</sup>Aswadmansur“*Sayyang pattu'du dan Budaya Mandar. File blog Aswadmansur.* [https://aswad/2012/07/24/mansur.Sayyang -Pattuddu-dan-budaya-Mandar/](https://aswad/2012/07/24/mansur.Sayyang-Pattuddu-dan-budaya-Mandar/)( 29 Mei 2016)

pedagang yang bernama La Bora yang berasal dari daerah Mandar, dengan mengajukan surat ijin untuk tinggal dan menetap di Lero. Dalam hal ini Datu' Suppa sebagai penguasa wilayah di mana Lero termasuk dalam wilayah kekuasaannya, dan akhirnya Sang Datu' Suppa merestui sehingga La Bora kembali ke tanah Mandar dan mengajak keluarganya untuk menetap di Lero dan diikuti oleh orang-orang atau keluarga lain yang juga berasal dari Mandar.<sup>6</sup>

Saat ini, Lero dihuni oleh dua suku, yaitu Mandar dan Bugis. Akan tetapi, di desa ini mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Mandar, sehingga sebuah tradisi tahunan yang mereka selenggarakan tak lepas dari budaya suku Mandar. *Sayyang pattu'du* diselenggarakan dalam rangkaian acara maulid Nabi Muhammad saw, sebanyak kurang lebih 24 kuda berasal dari Sulawesi Barat yang ditunggangi 2 orang anak yang berpakaian adat Mandar dan bugis, didampingi rombongan dari masing-masing keluarga besar anak tersebut, setelah dibuka langsung oleh pejabat setempat, setiap kuda mulai berjalan sambil menari melewati panggung diiringi musik gendang dan diarak mengelilingi kampung Lero.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, *sayyang pattu'du* menjadi alat motivasi bagi anak kecil segera menamatkan Al-Qur'an. Ketika anak kecil mulai belajar Al-Qur'an, orang tuanya memberikan penghargaan dengan mengarak keliling kampung dengan *sayyang pattu'du* jika khatam Al-Qur'an. Karena ingin segera naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam Al-Qur'an "besar".<sup>8</sup>

<sup>6</sup>[DesaLero.blogspot.co.id/2014/01/profil-dan-sejarah-lero.html](http://DesaLero.blogspot.co.id/2014/01/profil-dan-sejarah-lero.html) (16 Januari 2017)

<sup>7</sup>Armandar "Nyareng Pattuddu".*File blog Armand.Simplestudio*.<http://ArMandar.simplestudio.blogspot.co.id/2013/06/budaya-Mandar-sayyang-pattuddu-di-tanah.html>(diakses pada tanggal 16 Januari 2017 )

<sup>8</sup>Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin, dan Sulaiman, *Warisan Salabose* (Yogyakarta:Ombak Dua,2013),h. 51.

Desa Lero Kecamatan Suppa, Sudirman S, sos mengatakan: Budaya *Sayyang pattu'du* ini untuk memberikan motivasi kepada anak-anak agar giat belajar dalam mempelajari al-Quran dan tekun guna menyelesaikan bacaan Kalam Ilahi” Tujuannya untuk memberikan daya tarik kepada anak-anak untuk segera menyelesaikan bacaan Al-Qur’annya sehingga khatam”. Kata Sudirman disela sela kegiatan *Sayyang pattu'du*.

*Sayyang pattu'du* melibatkan semua warga masyarakat sehingga dapat meningkatkan dan memperkokoh proses solidaritas. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan. Namun demikian, dapat diperkirakan sekitar abad XVI sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa di masa itu, ditandai dengan masuk Islam Raja IV Balanipa Kakanna I Pattang. Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar *sayyang pattu'du* memiliki daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi kampung atau desa yang ditunggangi oleh para gadis cantik dan anak-anak yang khatam Al-Qur’an. Setiap gadis mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga sudah sangat terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*kalindaqdaq*) yang mengiringi arak-arakan tersebut. Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji di atas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Tradisi *Sayyang pattu'du* atau "kuda penari" adalah tradisi syukuran terhadap anak-anak yang berhasil mengkhatamkan Alquran sebanyak 30 juz, Syukuran itu dilakukan dalam bentuk arakan keliling kampung dengan menggunakan seekor kuda yang menari di bawah lantunan irama para pengiringnya. Dan tradisi tersebut merupakan suatu motivasi bagi anak-anak untuk segera mengkhatamkan Al-Quran. Pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam melahirkan tradisi-tradisi yang selanjutnya berkembang menjadi tradisi Islam dalam masyarakat Mandar.<sup>9</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan masalah pokok:

### 1.2.1 Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero?

Masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa sub-sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1.2.1.1 Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero?

#### 1.2.1.2 Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan proposal ini memiliki tujuan untuk merumuskan dan mengembangkan suatu teori:

### 1.3.1 Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

Tujuan penelitian dari permasalahan pertama sebagai berikut :

---

8.Aswad”Pertunjukan kuda menari dari tanah Mandar”.File blog Aswad Sulbar.<http://www.Aswad.Sulbar.id/2013/09/27/Sayyang/Pattuquduq-pertunjukan-kuda-menari-dari-Mandar/>(diakses 18 Januari 2017)

1.3.1.1 Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

1.3.1.2 Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini ada dua yakni :

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan/pelestarian budaya berupa tradisi-tradisi lokal Mandar di desa Lero.

##### **1.4.2 Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Salah satunya ada di desa Lero tentang tradisi *sayyang pattu'du* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini. Sebagai bahan untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* yang ada di desa Lero.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah diadakan penelitian yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

2.1.1 Sapriadi Wahyudi dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh budaya *Messawe to tamma*’ terhadap Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Al-Qur’an. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa hubungan budaya *messawe to tamma* dengan pendidikan yaitu jika melihat dari pelaksanaannya sangat erat kaitannya. Penulis berpendapat demikian karena untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara tersebut tentunya dengan mempelajarinya sebagai salah satu wadah sosialisasi yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkokoh proses solidaritas di antara warga dan tradisi *messawe to tamma* ini sebagai sarana pengembangan budaya seni sastra Mandar. Peserta *messawe* adalah anak yang sudah khatam Al-Qur’an. maka, proses yang harus dilalui supaya dapat ikut di dalam acara tersebut harus lewat belajar sehingga dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dan dengan adanya acara *messawe* ini dapat memotivasi anak-anak untuk terus belajar Al-Quran dan menamatkannya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sapriadi Wahyudi dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh budaya *Messawe to tamma*’ terhadap Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Al-Qur’an siswa di MI DDI Dakka Kec. Tapango Kabupaten Polewali Mandar (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam: Parepare, 2012)

2.1.2 Padalia dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh budaya *Messawe* pada acara khatamul Al-Qur’an terhadap Minat anak Belajar Al-Qur’an di desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, menjelaskan bahwa budaya *messawe* dalam komunitas masyarakat Mandar secara turun temurun sudah dibudayakan sampai sekarang yang merupakan aktivitas masyarakat yang dilakukan pada acara khatamul Al-Qur’an. Dimana kuda menganggut anggutkan kepalanya serta kakinya menarik-narik yang mengikuti irama rebana dan ditunggangi gadis cantik dan menggandeng anak kecil yang sudah khatam Al-Qur’an, dari kegiatan tersebut memberikan serta menumbuhkan minat anak untuk terus belajar dan mengkhatamkan Al-Qur’an.<sup>11</sup>

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti sebelumnya adalah membahas tentang budaya *messawe* dan minat belajar Al-Qur’an, namun penelitian ini ada perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sapriadi Wahyudi dan Padalia tentang Pengaruh Budaya *Messawe* terhadap Minat dan Motivasi Belajar Al-Qur’an siswa sedangkan pada penelitian ini membahas Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sayyang Pattu’du*, kata tradisi *sayyang pattu’du* memiliki makna yang sama dengan kata *messawe*. Dengan demikian hasil penelitian ini sendiri bukan dari penelitian sebelumnya.

## 2.2 Tinjauan Teoretis

### 2.2.1 Nilai Pendidikan

---

<sup>11</sup> Padalia dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Budaya *Messawe* pada acara khatamul Al-Qur’an terhadap minat anak belajar Al-Quran di desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam: Parepare, 2009).



Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, bisa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Dalam pemakaian spontan nilai memiliki dua arti. Arti pertama ialah, bahwa nilai itulah aspek objek, makhluk, manusia, yang menggerakkan orang untuk membuat pilihan. Bisa terjadi, bahwa ia merasa tertarik, bisa juga ia merasa terusir oleh objek itu. Demikian juga dalam bidang terbatas seperti di sekolah, bisa dikatakan: ‘nilai baik’ dan ‘nilai jelek’. Barang atau orang dapat ‘bernilai rendah’. Maka arti nilai yang pertama adalah arti struktural atau netral.<sup>12</sup>

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang ditinjau dari konsep budaya yaitu mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia misalnya nilai etika untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, kejujuran, juga nilai yang berhubungan dengan akhlak yaitu nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat sedangkan bila ditinjau dari konsep keagamaan yaitu mengenai penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.<sup>13</sup>

Nilai sering kali digunakan dalam definisi-definisi mengenai sikap. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan mendasar. Nilai bermakna lebih dalam jika dibandingkan dengan sikap individu. Nilai juga dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok dan kepribadian

---

<sup>12</sup> Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Cet. I; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997).h.166.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet VII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2013), h. 963.

bangsa. Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian.<sup>14</sup>

Menurut Spranger Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangannya, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.<sup>15</sup>

Menurut Horrocks, Pengertian Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa Nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang. Penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang satu.<sup>16</sup>

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku atau sikap

---

<sup>14</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Cet XVIII; Yogyakarta: 2013), h. 9

<sup>15</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010. (30 Mei 2016)

<sup>16</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*. (30 Mei 2016)

kita memperlakukan orang lain. Nilai juga menjadi suatu patokan untuk mengukur dan menentukan suatu keputusan yang akan diambil kemudian.

Dalam bahasa Inggris, *education*<sup>17</sup> (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elitic, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan yang memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. atau Pendidikan ialah *the total process off developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences*.<sup>18</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut T.W. Moore menjelaskan bahwa *Education is an enterprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skills and understanding from one person to another*.<sup>19</sup>

Arti dari pengertian pendidikan di atas adalah pendidikan merupakan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan jenis tertentu kepada orang yang akan dicapai mulai dari transmisi pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dari suatu orang ke orang lain. Dapat dikatakan bahwa pendidikan terarah kepada orang yang telah menguasai di dalam bidang pendidikan dan mampu mengajarkan kepada orang lain.

<sup>17</sup> John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet XXIX; Jakarta: PT Gramedia, 2007), h.207.

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Cet. III Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h.10.

<sup>19</sup>T.W. Moore, *Philosophy Of Education* (International Library Of The Philosophy Of Education), h.66.

Dalam *dictionary of Psychologi*, Pendidikan diartikan sebagai *the institutional procedures which are employed in accomplihng the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution*. Jadi, Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Menurut UU No.20 th 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>21</sup>

Hukum moral menyatakan bahwa tiap manusia harus selalu melakukan sesuatu yang oleh semua manusia dimana tindakan tersebut wajib dilakukan dimanapun. Misalnya suatu kewajiban bagi manusia untuk berlaku jujur, adil, ikhlas, kasih sayang, pemaaf sesama manusia, oleh karena itu semua merupakan kebaikan universal. Manusia memiliki nilai dan harkat kemanusiaan yang tak terbatas sebagai makhluk manusia. Nilai itu berdiri sendiri, namun bergantung dan berhubungan dengan pengalaman manusia dan yang dilestarikan dari nilai oleh pendidikan merupakan perwujudan dari hal-hal yang baik menurut manusia. Hal-hal yang baik itu di antaranya nilai-nilai moral, etika dan budi pekerti, hati nurani, rasa ketaqwaan dan lain-lain.

Maka, yang dikatakan nilai inilah yang harus ditanamkan kepada generasi muda dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah supaya menjaga nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai kerukunan di masyarakat. Karena pendidikan merupakan

---

<sup>20</sup> M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta:Rineka Cipta,2010).h.5.

<sup>21</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2006) hal. 5.

suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan dan peradaban umat manusia, sehingga dalam hal ini pendidikan berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai.

### 2.2.2 Pendidikan Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.

Islam, menurut pakar bahasa, Islam berarti berserah diri kepada Allah. Hal itu dipertegas oleh firman Allah yang terdapat pada QS Ali Imran/3: 83 sebagai berikut:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ رَأْسُ كُلِّ دِينٍ وَاللَّهُ يَرْجِعُهُمْ إِلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ يَبْتَغِ دِينَ آخَرَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
 طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.<sup>22</sup>

Dalam Al-Qur'an kata Islam tersebut digunakan sebagai tanda bagi *ad-din* dan sistem agama. Untuk itu Allah swt telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad saw. Allah pun menjelaskan bahwa setiap orang yang mengambil dan mengikuti agama selain agama-Nya, walaupun yang diikutinya itu adalah agama samawi, dia tidak

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 60.

akan diterima sebagaimana tercantum dalam firman-Nya dalam QS Ali Imran/3:19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.<sup>23</sup>

Menurut Quraish Shihab Agama yang benar dan diterima di sisi Allah adalah agama yang membawa ajaran tauhid dan tunduk kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Masing-masing umat Yahudi dan Nasrani saling berselisih tentang agama yang dimaksud itu, hingga mengakibatkan mereka melakukan penyimpangan dan penyelewengan. Perselisihan yang terjadi diantara mereka itu bukan disebabkan oleh ketidaktahuan mereka, karena mereka sebenarnya sudah tahu, tetapi disebabkan oleh rasa saling iri dan dengki mereka. Biarkan orang yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah menanti perhitungan Allah yang cepat itu.<sup>24</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan tentang agama Islam. Agama dalam artian bahwa agama yang dapat diterima hanyalah agama Allah yaitu Islam. Sedangkan orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang tidak beragama Islam sekalipun itu adalah agama samawi.

Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, (kepada kehendak Allah) berasal dari kata salama artinya patuh atau menerima yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat. Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata salm, silm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut perkataan Islam mengandung arti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan,

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 52.

<sup>24</sup> id.noblequran.org/quran/surah-al-imran/ayat-19/.

penyerahan, ketaatan dan kepatuhan. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam sesuatu yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam, selain membentuk sikap dan menanamkan sikap hidup juga mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya agar sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dilandasi oleh proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik agar lebih dewasa yang dapat memberi keuntungan kepada dirinya. Pendidikan Islam mencakup segala kehidupan manusia di dunia, dimana manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat untuk menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti.

Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan Islam yang diberikan oleh para ahli (pendidikan).

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan menurut Burlian Shomad, Pendidikan Islam ialah Pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah swt. Secara rinci mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut Pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

a. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an

---

<sup>25</sup> H.Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I;Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1998).h.49.

b. Isi Pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah ilmu tentang mendidik, membimbing agar manusia berbuat sesuai ajaran Islam yaitu menurut Al-Qur'an dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya agar menjadi pribadi muslim. Menjadi pribadi yang Islami merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Oleh karena itu ajaran yang diyakini dalam islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku dan sikap pribadi-pribadi muslim.

Adapun pendapat A. Naqaid Al- Attas Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>27</sup>

Dari pengertian al- Attas dapat disimpulkan bahwa kata “pengenalan” adalah menemukan tempat yang berhubungan dengan apa yang dikenali sedangkan “pengakuan” merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahatan belaka. Dengan kata lain ilmu dan amal harus seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah sesuatu yang sia-sia.

Dijelaskan pula oleh Abdur Rahman Nahlawi Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu

---

<sup>26</sup> H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 7.

<sup>27</sup> Hj.Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II Bandung: CV Pustaka Setia, 1998).h. 9.



maupun kolektif. Sedangkan menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan –peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik dan akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.
- d. Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini, agar dapat memetik hasilnya di akhirat.<sup>28</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi Pendidikan Islam ialah memberikan bimbingan dari seorang dewasa terdidik kepada generasi muda agar dapat memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan ilmu pengetahuan, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat, untuk memberantas kebodohan, memberi bimbingan dalam hidup karena pendidikan bagi perkembangan hidup adalah sebagai transformasi budaya dari generasi ke generasi dan bertanggung jawab terhadap generasi masa kini dan menyiapkan generasi masa depan dalam perkembangan kehidupan.

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu

---

<sup>28</sup> H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 8.

menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah .

#### Hubungan antara Islam dan Pendidikan

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan Pendidikan Islam. Dalam firman-Nya dalam QS Al-Ahzab/33:72 sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianati-Nya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya, manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya<sup>30</sup>

#### Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Fadlil Aljamali yang dikutip oleh Abdul Halim Soebahar sebagai berikut: *Pertama*, mengenalkan manusia akan peran diantara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya. *Kedua*, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat. *Ketiga*, mengenalkan manusia

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 427.

<sup>30</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Cet. IV; Jakarta:Gema Insani, 1995).h. 25.

akanalam ini dan mengajak mereka utk mengetahui hikmah diciptakan serta memberi kemungkinan untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. *Keempat*, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>31</sup>

Adapun Pengertian lain Pendidikan Islam sebagai berikut :

Menurut Omar Mohammad, Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Pengertian tersebut terfokus pada perubahan tingkah laku manusia, salah satunya pendidikan etika seseorang, terutama cara bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan Islam manusia bisa menjadi pribadi yang baik dan menyenangkan orang lain, contoh kecilnya memberikan senyuman kepada sesama muslim yang lain, mengamalkan saling sapa dengan mengucapkan salam ketika bertemu satu sama lain.

Menurut Muhammad S A Ibrahim, Pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah seseorang dapat membentuk hidupnya.<sup>33</sup>

Adapun kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu pendidikan Islam dapat mengarahkan kehidupan seseorang yang sesuai dengan cita-cita Islam sehingga dengan mudah membentuk hidupnya. Pendidikan Islam sangat berperan penting dalam proses pembentuk kepribadian, salah satunya dalam membentuk akhlak yang mulia dalam kehidupan sesuai dengan yang dicita- citakan. Membentuk akhlak mulia dalam kehidupan bisa diwujudkan ketika berbicara dengan orang lain. Contohnya

---

<sup>31</sup>Berita Islami Masa Kini “Pendidikan Islam Indonesia”Situs Berita Islam Masa Kini.[Http://www.Berita Islam Masa Kini.com/Pendidikan Islam-Indonesia.html](http://www.Berita Islam Masa Kini.com/Pendidikan Islam-Indonesia.html) (18 Januari 2017)

<sup>32</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 26.

<sup>33</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 26.

berkata lemah lembut dan ramah terhadap sesama manusia merupakan akhlak mulia dan terpuji. Akhlak dalam Islam bisa diartikan sebagai perwujudan sikap manusia di depan manusia yang lain, sesuai dengan tuntunan agama.

Muhammad Fadhil Al-Jamali, Mengemukakan Pengertian Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.<sup>34</sup>

Dari pengertian pendidikan Islam yang diungkapkan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan pada syariat Islam.

### 2.2.3 Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>35</sup> Tiap suku atau bangsa mempunyai adat-istiadat tertentu yang diwariskan dari nenek moyangnya. Dipandang baik bagi orang yang mengikutinya dan dipandang buruk bagi siapa yang melanggarnya. Oleh karena itu, orang berusaha mendidik anak-anaknya agar dapat mengikuti adat-istiadat yang ada dan jangan sampai melanggarnya. Dalam hal ini suatu perbuatan dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan adat-istiadat yang ada di masyarakat dan dikatakan buruk apabila ia menyalahinya.

Dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dikatakan baik apabila memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan. Atau dengan kata lain sesuatu yang dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Sedangkan

---

<sup>34</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 26.

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1483.

buruk apabila dinilai sebaliknya. Disini sangat nyata bahwa betapa relatifnya pengertian itu, karena tergantung pada penghargaan manusia masing-masing. Jadi nilai baik dan buruk menurut pengertian ini bersifat subjektif, karena tergantung pada individu yang menilainya.

Jika diselidiki secara seksama adat-istiadat itu tidak dapat sepenuhnya digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan baik buruknya perbuatan manusia, karena ada perintah atau larangan yang berdasarkan adat kebiasaan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Apabila adat-istiadat itu banyak salahnya, maka tidak tepat dijadikan sebagai ukuran baik dan buruk suatu perbuatan.<sup>36</sup>

Dalam kajian hukum Islam, dijumpai adanya sumber hukum berupa al-‘uruf yaitu kebiasaan atau adat-istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Sumber hukum ini digunakan sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan al-hadis. Adat yang demikian itulah yang digunakan sebagai salah-satu ketetapan hukum, sesuai dengan kaidah yang mengatakan *al-adat muhakkamah*, kebiasaan itu menjadi ketetapan.<sup>37</sup> Dapat disimpulkan bahwa munculnya kaidah tentang perlunya adat sebagai salah-satu sumber hukum Islam adalah karena adanya hadis Nabi yang isinya mengakui pendapat atau kesepakatan orang-orang Islam.

Apa yang disebut adat-istiadat ini sebenarnya adalah bahan yang digunakan sebagai titik tolak penentuan baik dan buruk dalam bidang moral. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa akhlak Islam menerima atau mengakui adanya moral, atau moral itu merupakan bagian dari akhlak Islam, sepanjang moral itu sejalan

---

<sup>36</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.29.

<sup>37</sup> Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nazair*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t.),h. 63.

dengan al-Qur'an dan al-hadis. Dengan adanya moral, akhlak Islam dapat dijabarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan.<sup>38</sup>

#### 2.2.4 *Sayyang pattu'du*

Satu di antara sekian banyak kearifan leluhur orang Mandar yang berkembang saat ini adalah budaya *Sayyang pattu'du* (budaya *messawe totammaq*) di Mandar. Sekilas kelihatan bahwa budaya *messawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara khatam Al-Qur'an di Mandar, *messawe* merupakan rangkaian atau bagian dari acara, sementara khatam Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan budaya *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam.

Lepas dari apakah upacara khatam Al-Qur'an dan seluruh rangkaianannya merupakan kebudayaan Islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan akulturasi pengaruh budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari budaya (*messawe*) ini merupakan perwujudan hasil budidaya leluhur Mandar. Tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam. Dalam bidang kesenian, Jika sebelum datangnya Islam, maka upacara taritarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa. Dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *sayyang pattu'du*.<sup>39</sup>

Kekhasan maulid berikutnya yang dilakukan oleh masyarakat suku Mandar yaitu memasukkan kegiatan *sayyang pattu'du* sebagai puncak perayaan maulid.

---

<sup>38</sup> H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 99.

<sup>39</sup> Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Non Kilometer* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 9.

Secara harfiah *sayyang pattu'du* diartikan “kuda yang menari-nari”, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita, baik satu ataupun dua. Tradisi *sayyang pattu'du* tidak diketahui persis kapan mulai dilakukan. Diperkirakan tradisi itu dimulai ketika Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad XVI. *Sayyang pattu'du* awalnya hanya berkembang di kalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Kuda digunakan sebagai sarana sebab dulunya di Mandar kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan piawai berkuda.

Dalam perkembangannya, *sayyang pattu'du* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan Al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar Al-Qur'an, oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *sayyang pattu'du* jika khatam Al-Qur'an. Karena ingin sekali naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam Al-Qur'an “besar”.

*Sayyang pattu'du* identik dengan penunggangannya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al-Quran serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan. Mereka disebut *pissawe*. Seorang *pissawe* (dalam hal ini wanita sebab ada juga laki-laki yang *missawe*, tapi biasanya anak-anak remaja) yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, penampilannya bersahaja tapi tetap menawan dan menarik perhatian. Tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat suku Mandar menghargai kaum wanitanya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin, dan Sulaiman, *Warisan Salabose* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), h. 51.

Suasana riang gembira dalam iringan *sayyang pattu'du* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda yang disebut *parrabana* dengan tabuhan rebana yang bertalu-talu disertai shalawat oleh para pemainnya, juga menjadi penanda bagi masyarakat bahwa ada *sayyang pattu'du* yang lewat. Selain *parrabana*, dalam arak-arakan *sayyang pattu'du* tidak bisa lepas dari seni sastra Mandar yang disebut *kalindaqdaq*. Pendeklamasi *kalindaqdaq* yang disebut *pakkalindaqdaq*, menyampaikan isi hatinya di depan kuda yang menari-nari. *Kalindaqdaq* adalah salah satu puisi tradisional Mandar yang merupakan cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah.<sup>41</sup>

### 2.3 Tinjauan Konseptual

Judul skripsi yakni “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero. Untuk memahami yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti menguraikan tinjauan konseptualnya agar terciptanya persamaan pendapat dalam mengetahui dan memahami arah pemikiran penulis dalam menjabarkan isi pokok proposal ini. Kata defenisi operasional dari masing-masing kalimat yang terdapat dalam judul tersebut yakni:

2.3.1. Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada dalam dirinya menuju terbentuknya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

2.3.2. Tradisi *sayyang pattu'du* yaitu adat kebiasaan yang turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Mandar. Tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat suku Mandar menghargai kaum wanitanya. Tradisi yang digelar pada

---

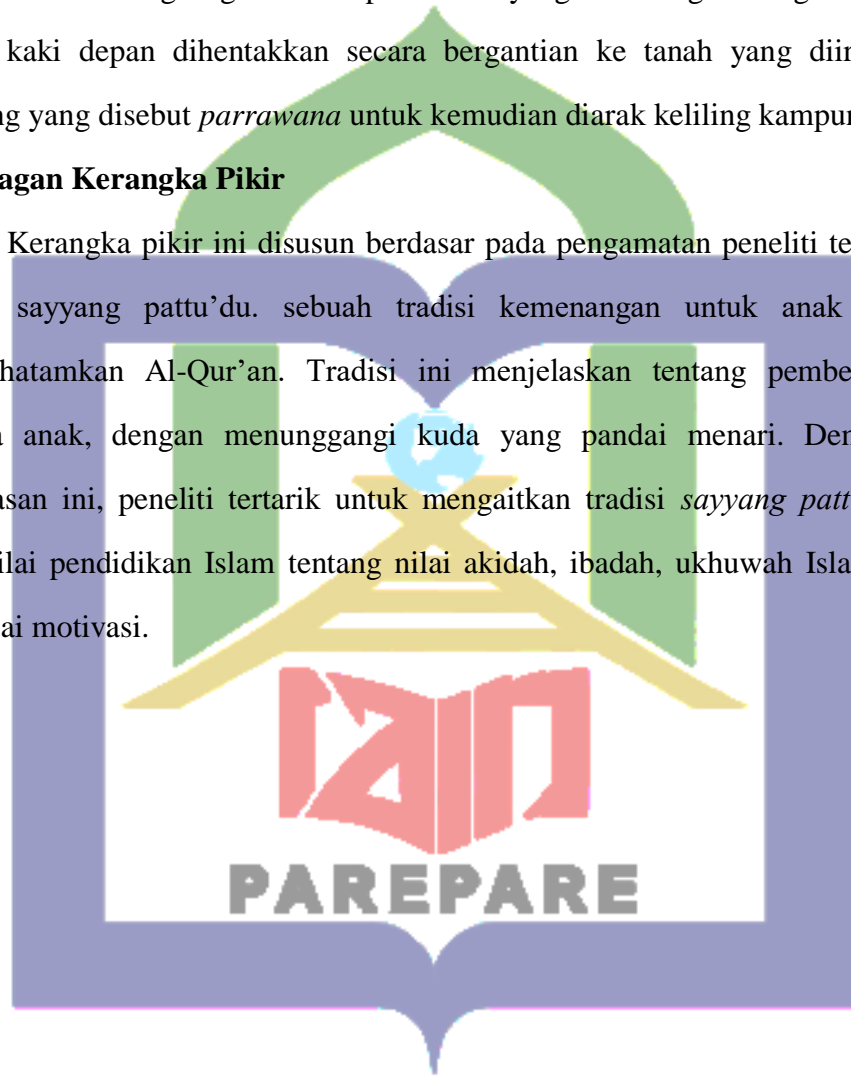
<sup>41</sup> Suradi Yasil. *Puisi Mandar Kalindaqdaq* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2012), h. 7.

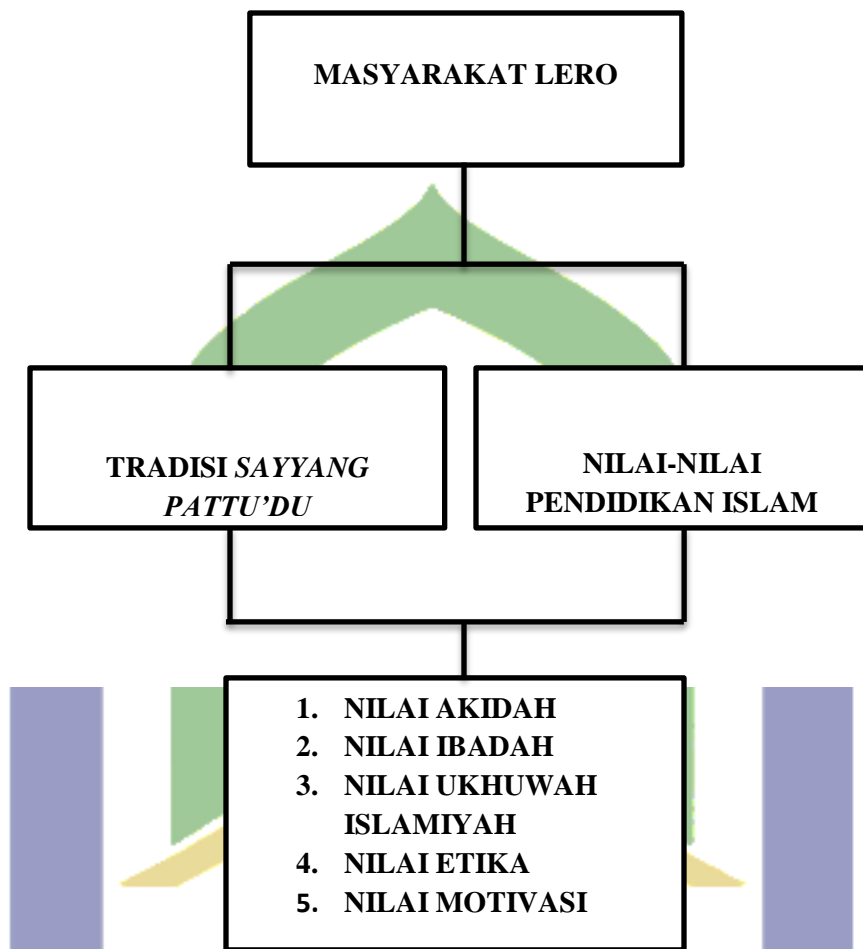


khatamul Al-Qur'an yang dirangkaikan maulid Nabi Muhammad saw, *Sayyang pattu'du* identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja yang sudah khatam Al-Qur'an yang juga disebut *pissawe*. Dimana anak tersebut duduk di atas kuda yang pandai menari dengan gerakan kepala kuda yang mendongak-dongak dan gerakan kedua kaki depan dihentakkan secara bergantian ke tanah yang diiringi dengan gendang yang disebut *parrawana* untuk kemudian diarak keliling kampung.

#### 2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini disusun berdasar pada pengamatan peneliti terkait dengan tradisi sayyang pattu'du. sebuah tradisi kemenangan untuk anak yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an. Tradisi ini menjelaskan tentang pemberian *reward* kepada anak, dengan menunggangi kuda yang pandai menari. Dengan adanya penjelasan ini, peneliti tertarik untuk mengaitkan tradisi *sayyang pattu'du* dengan nilai-nilai pendidikan Islam tentang nilai akidah, ibadah, ukhuwah Islamiyah, etika dan nilai motivasi.





Pada kerangka pikir di atas, menjelaskan bahwa penelitian ini berlokasi pada wilayah Lero yang terdapat di Kabupaten Pinrang Kecamatan Suppa. Tradisi yang dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Lero adalah tradisi *sayyong patu'du*. Pada tradisi *sayyong patu'du* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, ibadah, ukhuwah Islamiyah, etika dan motivasi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis desain deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.<sup>42</sup>

Menurut John W. Best, “*Qualitative studies are those in which the description of observations is not ordinarily expressed in quantitative terms. It is not suggested that numerical measure are never used, but that other means of description are emphasized*”.<sup>43</sup>

Studi kualitatif adalah di mana deskripsi pengamatan biasanya tidak diungkapkan dalam istilah kuantitatif. Tidak disarankan bahwa ukuran numerik tidak pernah digunakan, namun cara lain untuk deskripsi ditekankan. Maksudnya pendekatan kualitatif umumnya tidak menggunakan angka, tetapi dengan mendeskripsikan sesuatu. Sedangkan desain deskriptif digunakan jika peneliti ingin menjawab permasalahan tentang fenomena yang ada.<sup>44</sup>

Pendapat lain, disebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan

---

<sup>42</sup>Baswori dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.20.

<sup>43</sup> John W. Best, *Research In Education*, fourth edition (America: Prentice-Hall, 1981), h. 156

<sup>44</sup> H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Cet II Malang: UIN-Maliki Press, 2010),h. 53.

dengan tujuan untuk memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh dilapangan.<sup>45</sup> Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Mandar Lero merupakan salah satu dari beberapa masyarakat suku Mandar yang ada di Sulawesi Selatan yang melakukan tradisi ini selain itu mudah dijangkau oleh peneliti. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan.<sup>46</sup> Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian pada penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

#### 3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya yang berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 14.

<sup>46</sup> H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, h. 197.

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 6

Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

### 3.4.2 Sumber Data

3.4.2.1 Sumber Data Primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>48</sup> Data primer didapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian.

3.4.2.2 Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung di berikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.<sup>49</sup> adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber biro pusat statistik, buku, laporan, dan jurnal.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.5.1 Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>50</sup> Observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengamati

<sup>48</sup> J. Supranto, *Metode riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

<sup>49</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 310

langsung objek yang ada hubungannya dengan penelitian. Catatan observasi merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melaksanakan observasi, catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang apa yang diteliti.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>51</sup> Pedoman wawancara adalah pedoman yang digunakan oleh peneliti ketika mengadakan wawancara. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang menyangkut masalah yang akan diteliti.

Adapun pengertian wawancara menurut John W. Best menjelaskan bahwa *“The interview is, in a sense, an oral questionnaire. Instead of writing the response, the subject or interviewee gives the needed information verbally in face-to-face relationship”*.<sup>52</sup> Wawancara itu, dalam arti tertentu, merupakan koesioner lisan. Alih-alih menulis tanggapan, subjek atau orang yang diwawancarai memberikan informasi yang dibutuhkan secara verbal dalam hubungan tatap muka. Wawancara yang dimaksud pertanyaan yang diberikan kepada seseorang secara lisan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah dan tokoh masyarakat sebagai objek penelitian ini.

---

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 20 (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 317.

<sup>52</sup> John W. Best, *Research In Education*, fourth edition. h. 164

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui pencatatan langsung secara sistematis dari dokumen yang tersedia, dokumen ini dapat berupa buku-buku ilmiah, majalah ataupun sumber lain yang ada kaitannya dengan judul atau keterangan yang penulis butuhkan. Dokumentasi yaitu penulis yang menyimpulkan data dengan menyalin data yang bersifat dokumen-dokumen atau arsip-arsip, dimana data tersebut dapat dengan mudah diperoleh melalui interview dan observasi.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan Non- Probability Sampling. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah memakai teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dan bisa memberikan informasi yang akurat untuk dijadikan informan. Jadi dalam hal ini yang bisa dijadikan informan adalah masyarakat yang paham tentang Tradisi Sayyang pattu''du.

### 3.6 Teknik Analisis Data

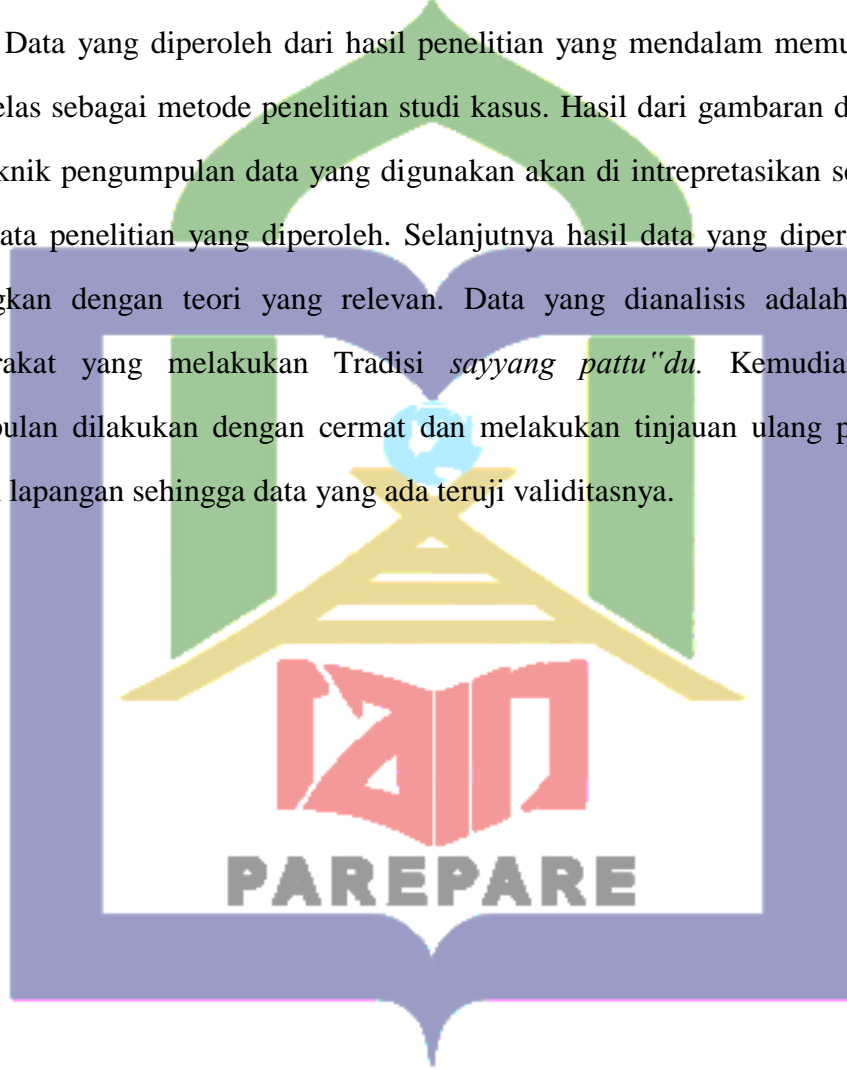
Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul mulai dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.<sup>53</sup> Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di masyarakat Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan mengenai tradisi *sayyang pattu'du* yang mereka lakukan.

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui tipe penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang mendalam memuat informasi yang jelas sebagai metode penelitian studi kasus. Hasil dari gambaran dan informasi dari teknik pengumpulan data yang digunakan akan di intepretasikan sesuai dengan hasil data penelitian yang diperoleh. Selanjutnya hasil data yang diperoleh akan di hubungkan dengan teori yang relevan. Data yang dianalisis adalah pemaknaan masyarakat yang melakukan Tradisi *sayyang pattu"du*. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dan melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada teruji validitasnya.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Penyajian Hasil Penelitian

Sebelum peneliti mengemukakan hasil penelitian, maka peneliti membahas terlebih dahulu tentang hal-hal yang berhubungan dengan tradisi *sayyang pattu'du*.

##### 4.1.1 Tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero

Lero adalah daerah yang masuk wilayah pemerintah Kabupaten Pinrang yang terletak di Kecamatan Suppa. Desa yang berhadapan langsung dengan kota Pare-pare. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan, yang dikenal dengan wilayah yang memiliki penduduk yang padat. Desa Lero dulunya adalah daerah persinggahan, baik para nelayan maupun pedagang yang hendak menuju daerah lain. Desa ini dihuni dan dikembangkan oleh seorang nahkoda kapal yang juga seorang pedagang bernama Labora yang lebih dikenal dengan nama Ana'koda yang berasal dari tanah Mandar yang kemudian mendapatkan izin dari Datu' Suppa untuk menetap dan mengajak keluarganya untuk tinggal di Lero. keluarga Labora pun betah tinggal di Lero yang akhirnya diikuti oleh orang-orang atau keluarga lain yang juga berasal dari tanah Mandar.

Saat ini Lero dihuni oleh dua suku, yaitu Mandar dan Bugis. Akan tetapi, jika dipersentase, mayoritas penduduknya adalah suku Mandar. Suku Mandar adalah salah satu suku yang berasal dari provinsi Sulawesi Barat yang merupakan daerah mayoritas penduduk suku Mandar. Selain itu Lero juga dikenal dengan tradisinya yaitu tradisi *sayyang pattu'du*.

Sejarah munculnya tradisi *sayyang pattu'du* berawal dari nenek moyang pada masa kerajaan Balanipa. Salah satu produk budaya yang masih setia dilakoni masyarakat Mandar sekarang ini. Diduga tradisi *sayyang pattu'du* mulai berkembang sejak zaman Daetta menjadi raja ke IV di kerajaan Balanipa Mandar sekitar abad ke XIV, dan ada pendapat lain yang menyatakan pada abad ke XVI. Daetta adalah raja Balanipa pertama-tama memeluk Islam. Diperkirakan tradisi ini dimulai ketika Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar. Awalnya tradisi *sayyang pattu'du* hanya berkembang di kalangan istana saja, tapi perkembangan hingga saat ini semua lapisan masyarakat bisa melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du*.

Terkait awal munculnya tradisi *sayyang pattu'du* dijelaskan oleh salah satu pemuka agama ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

Sebenarnya pada kerajaan balanipa, kuda merupakan alat transportasi yang digunakan raja dan orang-orang pembesar di kerajaan. Sehingga kuda pada saat itu menjadi salah satu kendaraan yang sangat istimewa, waktu itu raja mengimpormasikan kepada rakyatnya “barang siapa yang khatam Al-Qur’an akan diarak keliling kampung dengan menaiki kuda.”<sup>54</sup>

Berdasarkan data di atas, menjelaskan bahwa tradisi *sayyang pattu'du* dimulai pada masa kerajaan balanipa di Mandar. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyatnya bahwa barang siapa yang khatam Al-Quran, akan naik kuda penari miliknya dan diarak keliling kampung, dan ini terlihat di lapangan bahwasanya yang *messawe* atau yang dapat menunggangi kuda bukan lagi hanya dari kalangan bangsawan, tapi dari kalangan bawah pun bisa menungganginya, dapat dikatakan bahwa raja sudah mengangkat harkat dan martabat masyarakat itu sendiri.

Jadi, tradisi ini pada mulanya berawal dari istana, tradisi yang difungsikan sebagai bagian ritual dari kerajaan yang memberi hiburan yang sehat dan juga

---

<sup>54</sup> H.Muh. Kafing Muharik (tokoh agama) wawancara pada tanggal 14 April 2017

mengapresiasi setiap anak yang khatam Al-Qu'an sehingga sang anak pun lebih termotivasi untuk segera khatam Al-Qur'an.

Tradisi *sayyang pattu'du* adalah sebuah tradisi yang tak lepas dari budaya suku Mandar. Awalnya tradisi ini dilaksanakan secara pribadi. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kepala Desa:

Diketahui bahwa mayoritas penduduk Lero adalah suku Mandar tentunya tradisi yang disana juga ikut dipindahkan ke desa Lero. Sehingga pada tahun 2006 awalnya tradisi ini dilaksanakan secara pribadi oleh Almarhum Pua Bohari yang anaknya sudah khatam Al-Qur'an, dengan menyewa kuda yang ada di Sulawesi Barat dan kemudian dibawa ke Lero untuk dipakai keluarganya secara pribadi. Sehingga beberapa tahun berlanjut, pemerintah desa mengambil alih hal ini karena beliau sudah tidak mampu lagi mengelolanya. Dan pemerintah desa musyawarah dengan membentuk panitia di desa dan momentnya ini dirangkaikan dengan maulid nabi seperti yang dilaksanakan di Sulawesi Barat pada bulan rabiul awal, sehingga tradisi ini berlanjut di desa Lero.<sup>55</sup>

Jadi yang melatar belakangi Tradisi *sayyang pattu'du* sehingga masuk di desa Lero karena ada salah satu masyarakat Lero yang anaknya sudah khatam Al-Qur'an menyewa kuda penari yang ada di Mandar untuk dipakainya secara pribadi yang bernama Pua Bohari (Almarhum) karena belum dikelola pemerintah. Dan melalui musyawarah dengan pemerintah setempat akhirnya tradisi ini dilaksanakan dua tahun sekali di desa Lero. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh agama:

Penduduk Sulawesi Barat dan penduduk yang ada di Lero dapat dikatakan satu keluarga, maka tradisi ini juga ikut hijrah. Pemerintah Lero dengan Sulawesi Barat berkoordinasi dengan pemerintah setempat mengenai hal ini, dan *sayyang pattu'du* tidak dilaksanakan tiap tahun di Lero tergantung dari musyawarah antara masyarakat dan pemerintah, juga kesiapan anak-anak yang sudah menamatkan Al-Qur'an baru bisa diadakan.<sup>56</sup>

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan tradisi yang digelar pada khatamul Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan rabiul

<sup>55</sup> Sudirman. S.Sos (Kepala Desa) wawancara pada tanggal 14 April 2017

<sup>56</sup> H.Muh. Kafing Muharik (tokoh agama) wawancara pada tanggal 14 April 2017

awal. Pesta Adat ini diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam Al-Qur'an. Tapi, bagi masyarakat Mandar yang ingin mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan *sayyang pattu'du*, kapan saja bisa dilaksanakan, tidak menjadi sebuah ketentuan bahwa harus di bulan maulid, seperti hajatan pengantin, aqiqah dan hajatan lainnya juga bisa di dilaksanakan *sayyang pattu'du*. Tapi, bagi masyarakat desa Lero tradisi *sayyang pattu'du* tetap dilaksanakan pada bulan rabiul awal yang dirangkaikan dengan Maulid.

Tradisi *sayyang pattu'du* awalnya dilaksanakan setiap tahun di Lero tapi setelah musyawarah pemerintah dan masyarakat maka tradisi ini dilaksanakan dua tahun sekali, diselingi dengan acara pesta nelayan. Pernyataan yang sama pun di ungkapkan oleh Kepala Desa bahwa:

Maulid akbar atau perayaan *sayyang pattu'du* merupakan agenda tahunan yang dulunya dilaksanakan, tetapi ini hanya berlangsung selama beberapa tahun, karena ada warga masyarakat Lero yang mengusul pada saat musyarawah pertanggungjawaban panitia, ia menghendaki bahwa "mungkin alangkah bagusnya maulid akbar yang dipadukan dengan tradisi *sayyang pattu'du* ini dilaksanakan dua tahun sekali dengan alasan warga masyarakat yang tingkat ekonominya dibawah rata-rata, merasa sudah tidak mampu lagi menjamu tamunya, sehingga kadangkala masyarakat meminjam dana dalam mempersiapkan parayaan ini. Sebenarnya ingin setiap tahun dilaksanakan tapi kondisi ekonomi masyarakat tidak menentu sehingga ada kalanya dilaksanakan dua tahun sekali.<sup>57</sup>

Melihat kondisi masyarakat Lero yang tingkat ekonominya rendah, merasa terbebani dengan tradisi *sayyang pattu'du* yang di adakan setiap tahunnya, ada unsur ketidak enakan dalam diri masyarakat ketika tidak mampu menjamu tamunya dengan baik. Karena jauh sebelum perayaan tradisi ini, keluarga yang jauh khususnya yang ada di Mandar sudah ikut berdatangan untuk melihat perayaan tradisi tersebut.

<sup>57</sup> Sudirman. S.Sos (Kepala Desa) wawancara pada tanggal 14 April 2017

Mengadopsi tradisi dari Mandar, sekitar tahun 2009 tradisi ini ditangani oleh pemerintah yang bekerjasama dengan masyarakat setempat, termasuk semua unsur masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama, dan dalam hal ini pemerintah yang menkoordinir. Dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* semua komponen masyarakat ikut terlibat, mulai dari persiapan hingga terlaksananya kegiatan tersebut.

Dan tentunya jauh sebelum pelaksanaan tradisi ini, peserta yang diikutkan anaknya harus memenuhi prasyarat yang dibuat oleh panitia pelaksana. Panitia memungut dana dari mereka. Selain itu, panitia juga memungut biaya dari donatur-donatur luar, sumbangsih masyarakat, serta sumbangsih dari beberapa pihak termasuk dalam hal ini masyarakat lero yang berhasil, yaitu masyarakat nelayan pada umumnya yang bekerja atau mencari nafkah di luar Sulawesi Selatan. Dan berbagai macam sumber untuk prasyarat yg harus ada dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di Lero. Selain itu, Dalam melaksanakan acara khatam Al-Qur'an atau tradisi *sayyang pattu'du* ini harus ada :

1. Orang yang di khatam (*tomessawe*)
2. Kuda pattu'du
3. Kelompok *parrawana*
4. Ada *pesarung* (pendamping)
5. Ada *pessaweang* (seorang yang lebih tua untuk menemani orang tamat menunggang kuda (*tomessawe*)).
6. Kelompok *pakkalindaqdaq*
7. *La'lang Totamma* (payung)

Adapun prasyarat yang telah dibahasakan di atas menjelaskan bahwa setiap syarat ataupun item di atas harus ada, karena masing-masing diantaranya memiliki

fungsi dalam perayaan *sayang pattu'du'* di desa Lero. Dimana *sayang pattu'du'* ini merupakan kesatuan beberapa orang yang memiliki fungsinya masing-masing. Ketika itu bersatu maka akan disebut *sayang pattu'du'* sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh agama di Lero bahwa:

Apabila ada yang tidak memenuhi persyaratan atau tidak lengkap maka tidak dapat di katakan *sayang pattu'du'*. Misalkan kuda saja yang ada” maka kuda, belum bisa di katakan *sayang pattu'du'* dan belum memenuhi syarat untuk dapat menunggangnya, semua harus lengkap, karena semua itu satu kesatuan yang tak terpisahkan dan mempunyai fungsi masing-masing.<sup>58</sup>

*Sayang pattu'du'* identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al-Qur'an , serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan. Mereka disebut *pessawe*, dengan memakai pakaian adat Mandar dan pakaian Haji. Seorang *pessawe* (dalam hal ini wanita sebab ada juga laki-laki yang *messawe*, tapi biasanya anak-anak remaja). Wanita yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, penampilannya bersahaja tapi tetap menawan dan menarik perhatian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Lero bahwa:

Wanita yang duduk di atas kuda bagian depan adalah wanita dewasa yang sudah lama atau baru khatam Al-Quran dengan menggunakan pakaian adat Mandar dan ada juga yang menggunakan baju pengantin, baju pokko (dalam adat Mandar) dengan menggunakan aksesoris. Adapun yang khatam Al-Quran, menggunakan badawara, yaitu pakaian yang umumnya digunakan wanita yang sudah Haji.<sup>59</sup>

Seorang *pissawe* harus mempunyai penampilan yang bersahaja yang menarik perhatian banyak orang, bahasa kerennya, ada kecantikan yang terpancar dalam diri, dan ini tersirat dari simbol-simbol yang mewarnai prosesi seseorang ketika akan

<sup>58</sup> Kaharuddin, S.Pd.I (tokoh agama ), wawancara pada tanggal 15 April 2017

<sup>59</sup> Hj. Mansuriyah (tokoh masyarakat), wawancara pada tanggal 15 April 2017

missawe, mulai dari ketika akan naik ke atas kuda sampai sikap seorang pissawe ketika diarak keliling kampung. Terkait dengan hal tersebut, dijelaskan oleh tokoh masyarakat Lero:

Saat kedua penunggang ini menaiki kuda, mereka tidak akan langsung duduk. Terlebih dahulu mereka melakukan prosesi berdo'a selama beberapa saat. Selain itu sang wanita tidak menyentuh tanah. Untuk itu mereka akan digendong oleh keluarga atau suaminya, paling tidak kuda berdiri di samping tangga agar penunggangnya bisa langsung naik., di atas kuda pun mereka tidak langsung duduk, tapi harus berdiri menghadap ke matahari sambil memperbaiki pakaiannya ketika akan duduk. Sikap duduk pun tidak sembarangan. Duduknya sopan dan indah dipandang, berbeda dengan duduk di atas kursi ataupun di lantai. Tapi, bila duduknya di atas kuda yang menari-nari yang kadangkala tariannya cenderung mengamuk, disitulah intinya bahwa meskipun duduk di atas kuda yang bergoyang, jika sang wanita tenang, duduknya manis dan gayanya tidak kelaki-lakian membuat penampilannya akan tetap indah dipandang.<sup>60</sup>

Apabila *messawe*<sup>61</sup> tidak tenang di atas kuda, meskipun parasnya cantik, bajunya indah dan penuh perhiasan itu tidak berarti apa-apa apabila wajahnya memperlihatkan kepanikan dan penonton di pinggir jalan mungkin ada yang iba tapi kebanyakan menertawai. Sebaliknya, meski yang dikenakan bersahaja adanya, tapi bila diri tampak tenang dan elegan, maka yang memandangnya pun akan menilai bahwa *messawe* itu menarik. Jika *messawe* tersebut memperlihatkan cara duduk yang persis laki-laki yang menunggangi kuda, keanggunan sebagai wanita akan sirna. Untuk itu, Para peserta yang ikut *sayyang pattu'du* akan mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun-temurun. Bila yang menunggangi kuda adalah wanita (karena ada juga laki-laki yang naik kuda), maka kaki kanan dan kiri tidak menjulur ke bawah melewati sisi atau perut kuda. Kaki kanan ditekuk hingga lutut sejajar dada. Di atas lutut kanan tersebut disandarkan tangan kanan yang memegang kipas. Adapun

<sup>60</sup> H. Koni (tokoh masyarakat), wawancara pada tanggal 15 April 2017

<sup>61</sup> Tomissawe adalah Orang yang sedang menunggangi kuda

kaki kiri, melintang di depan dengan telapak kaki kiri persis menumpu bagian dalam kaki kanan. Adapun tangan kiri memegang rambut kuda. Yang paling penting, pandangan harus ke depan, wajah haruslah tenang, sedikit senyum elegan, tidak tunduk sebab itu simbol ketegaran hidup, tidak menampakkan keangkuhan, karena itu simbol kerendahan hati. Jika itu yang diperlihatkan ditambah kecantikan yang terpancar, maka sang wanita akan membuat kesan indah bagi siapapun yang memandangnya.

Sedangkan gadis atau anak yang baru khatam yang duduk di belakang, kedua kaki ditebuk seakan jongkok. Telapak kaki dimasukkan ke dalam sarung yang sengaja dipasang sebagai sandaran kaki. Adapun kedua tangannya memegang kudung yang terpasang di “*badawara*”. Sedikit menutupi wajah. Wajahnya juga tidak boleh terlihat panik.

Tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat menghargai kaum wanitanya. Tentu yang dihargai adalah yang bisa memperlihatkan simbol-simbol seorang wanita yang tegar namun tetap menarik. Di sisi lain, juga merupakan simbol konsep *sibaliparriq*. Sang wanita yang didampingi dan dijaga dengan amat hati-hati oleh keluarga atau kerabat lelakinya (*yang mesarung*) yang terdiri dari 4 orang atau lebih. Meski lelaki menghadapi bahaya bisa terinjak kaki kuda atau ditendang kuda, itu semua dilakukan agar *tomissawe* tidak jatuh dari kuda.

Masyarakat sangat antusias memaknai *sayyang pattu'du*, karena dulunya masyarakat yang ingin menyaksikan *sayyang pattudu* harus ke Sulawesi Barat tetapi dengan adanya tradisi ini di lero, masyarakat sudah sangat bersyukur bahkan orang Sulawesi Barat yang datang ke Lero menyaksikan tradisi ini. Walaupun



pelaksanaannya tidak jauh beda yang ada di Mandar tetapi di Lero di laksanakan dengan sangat antusias karena masyarakat Lero satu-satunya masyarakat Mandar yang ada di Sulawesi Selatan yang melaksanakan tradisi ini. Persatuan dan kesatuan semakin tampak di masyarakat karena dengan adanya tradisi ini masyarakat betul-betul antusias layaknya menyambut perayaan lebaran.

Perayaan *Sayyang pattu'du* sangat memberikan pengaruh positif untuk anak-anak Lero semakin rajin mengaji dan beribadah karena dijanjikan oleh orang tuanya *sayyang pattu'du*. Selain itu, memberikan kebanggaan tersendiri kepada anak yang telah diarak keliling kampung menunggang kuda layaknya seorang artis ataupun seorang raja/ratu sehari. Dengan adanya tradisi *sayyang pattu'du* ini juga salah satu pedoman untuk bersatunya masyarakat Lero ke agama seta membantu pemerintah membebaskan buta aksara Al-Qur'an.

Disamping memberikan banyak dampak positif, adapula dampak negatif yang menonjol ketika proses iring-iringan *sayyang pattu'du* yaitu banyaknya anak muda yang ikut mengiringi kuda memanfaatkan kesempatan ini untuk minum minuman keras. Seakan fungsinya sudah mulai tergeser, esensinya bertentangan dengan anak yang menunggangi kuda dan yang ikut mabuk. Seakan pesan-pesan moralnya mulai berubah. Hal ini sebagaimana yang di katakan oleh tokoh pendidik di Lero bahwa:

Dalam pelaksanaan *sayyang pattu'du*, kadangkala ada pergesekan nilai. Belakangan ini, anak muda yang ikut iring-iringan *sayyang pattu'du* memperlihatkan perbuatan yang bertentangan nilai alquran dan ajaran Nabi, orang yang ada di atas kuda khatam Al-Qur'an dengan orang yang ikut mabuk, sangat berbanding terbalik karena yang satunya penerapan Al-Qur'an dan Hadis dan yang satunya adalah perbuatan setan dan itu pergeseran nilainya ke yang negatif.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Abd Samad S.Ag. M.Pd. (tokoh pendidik), wawancara pada tanggal 15 April 2017

Inilah yang perlu dikhawatirkan oleh pemerintah desa, panitia pelaksana, posili dalam hal ini yang menjaga ketertiban dan keamanan, agar bisa memperketat pengawasan terhadap sekelompok pemuda yang minum minuman keras yang kadangkala juga menimbulkan perkelahian. Karena bukan hanya masyarakat Lero yang menyaksikan perayaan ini tapi, seluruh lapisan masyarakat luar desa Lero. Perlunya juga himbauan kepada seluruh masyarakat Lero agar melarang anaknya ikut mengiringi kuda jika hanya untuk sekedar hura-hura dan menimbulkan perkelahian karena perbuatan ini tidak identik dengan Al-Qur'an.

Masyarakat dalam hal ini anak muda yang melihat perayaan *sayyang pattu'du* harusnya bangga ketika melihat anak yang khatam Al-Qur'an berada di atas kuda, bukan memperlihatkan contoh yang tidak baik bagi yang melihatnya. Karena orang yang khatam Al-Qur'an sendiri sudah memperlihatkan contoh yang baik kepada masyarakat agar bisa termotivasi untuk khatam dan diarak dengan *sayyang pattu'du*.

Adapun cara masyarakat menjaga solidaritas dalam mempersiapkan tradisi *sayyang pattu'du* yaitu, pada saat pemerintah desa sudah menentukan tanggal dan hari dilaksanakannya tradisi *sayyang pattu'du*, masyarakat bergotong royong membuat dekorasi jalan antar rumah yang satu dan yang lain dan memasang bendera di depan rumah. Kebersamaan dan kekompakan yang sangat tampak ketika satu hari sebelum acara, semua masyarakat memasak aneka makanan dan kue-kue untuk dihidangkan kepada tamu, dan sengaja membuat makanan khas suku Mandar (*jepa dan bau piapi*), karena bukan hanya masyarakat Mandar yang datang ke Lero, tapi banyak teman, sahabat yang bukan dari suku Mandar ingin melihat tradisi *sayyang pattu'du* sekaligus mencicipi makanan khas masyarakat Lero.

Fungsi solidaritas dari perayaan tradisi *sayyang pattu'du* yaitu dapat memperkuat dan mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat Lero maupun masyarakat luar. Begitupun dengan penduduk asli Lero yang ada di perantauan juga ikut datang menyaksikan tradisi ini dan bisa berkumpul kembali dengan keluarganya. terlebih keluarga anak yang akan *messawe* (yang naik kuda).

Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* bukan sekedar perayaan atau upacara adat biasa, bukan pula hanya melakukan sebuah kebiasaan dari nenek moyang yang tidak menghasilkan makna dan tujuan. Akan tetapi pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur orangtua karena anaknya sudah mampu mengkhatamkan Al-Qur'an. Menilai bahwa tradisi ini kepemilikannya orang suku Mandar, pengembangan nilai nilai keagamaan erat sekali hubungannya dengan masyarakat Mandar karena ada kebanggaan tersendiri bagi orangtua ketika anaknya bisa naik kuda setelah khatam Al-Qur'an.

Sebelum pelaksanaan iring-iringan *sayyang pattu'du*, semua peserta mengikuti acara seremonial yang dilaksanakan di lapangan Lero. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu tokoh pendidik bahwa:

Kegiatan yang diselenggarakan di lapangan desa Lero bukan sekedar perayaan adat biasa karena ini dirangkaikan dengan maulid Nabi Muhammad SAW tentunya sebelum iring-iringan *sayyang pattu'du* itu, dilaksanakan dulu acara seremonial. Di susun memang mulai portokol, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ada sambutan-sambutan serta hikmah maulid Muhaammad SAW yang ada hubungannya dengan *sayyang pattudu* ini.<sup>63</sup>

Setelah acara seremonial yang dilaksanakan di Lapangan, maka masuk inti acara yaitu arak-arakan *sayyang pattu'du* yang rutanya adalah Lapangan desa Lero hingga melewati masjid besar (Almuhajirin) sampai kantor desa dan kembali keliling hingga finish di Lapangan. Ini menyimbolkan layaknya seorang jamaah haji yang

<sup>63</sup> Suhardi Hadi S.Ag, M.Pd. (tokoh pendidik ), wawancara pada tanggal 15 April 2017

sementara tawaf di tanah suci. Peserta *sayang pattu'du* di arak-arakkan keliling kampung memiliki makna sebuah kesyukuran dan wujud kegembiraan orangtua peserta *tomissawe*.

Suasana riang gembira dalam iringan *sayang pattu'du* ditentukan oleh keberadaan *parrabana* yang mengiringi kuda, alunan musik serta shalawat Nabi Muhammad saw yang menjadi syair lagu dari *parrabana*. *Parrabana* juga merupakan pelengkap dalam acara *sayang pattu'du* untuk dijadikan alat pancingan kuda agar dapat menari yang indah.

Perayaan maulid selanjutnya tidak lepas dari sastra Mandar yang di sebut *kalindaqdaq* merupakan puisi tradisional Mandar kadangkala juga berisi pantun religi yang di sampaikan oleh *pakkalindaqdaq*. Dibandingkan dengan karya sastra Mandar lainnya, *kalindaqdaq* yang paling banyak dipakai oleh masyarakat suku Mandar mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu. Sebuah *kalindaqdaq* terkadang bernuansa sebuah rayuan kepada wanita, dan bahkan juga berisikan motivasi, syiar, do'a dan kebanyakan *kalindaqdaq* bertema keagamaan yang nampak di dalamnya dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, rukun Islam, rukun Iman dan lain-lain. Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam sangat menekankan pada keesaan Tuhan contoh:

*Pannassai sahadaqmu  
Mesa Allah Taala  
Nabi Muhammad SAW  
Suro matappaq-Na*  
Terjemahan:  
(Hayatilah sejelas-jelasnya syahadatmu  
Satu Allah Taala  
Nabi Muhammad saw  
Rasul-Nya yang terpercaya)<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin, dan Sulaiman, *Warisan Salabose*, h. 59.

Kalindaqdaq ini jelas mengungkapkan pada larik kedua bahwa Allah SWT itu Esa, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam QS al-Ikhlâs/ 112:1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya:

“Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa”.<sup>65</sup>

Kepercayaan mengesankan Allah dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW berada pada urutan pertama dari lima sendi pokok dalam agama Islam. Adapula kalindaqdaq yang berisi pujian-pujian kepada yang khatam Al-Qur’an contoh:

*Maupa-maupa pai tia  
I totamma mangayi  
Mala puayi  
Indan dai di Makkah*  
(sungguh beruntung anak yang tamat ngaji  
bisa memakai pakaian haji tapi tidak naik di Makkah)<sup>66</sup>

Isi *kalindaqdaq* di atas memuji-muji anak yang sedang menunggangi *sayyang pattu’du* dengan pakaian layaknya orang yang baru datang dari Makkah yang mengenakan pakaian Haji. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya orang yang datang dari tanah suci yang bisa mengenakan pakaian Haji tapi bagi yang Khatam Al-Qur’an pun bisa memakainya sambil menunggangi *sayyang pattu’du*.

Tradisi *sayyang pattu’du* sudah menjadi identitas daerah Lero, karena ini dijadikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkenalkan tradisi yang dimiliki kepada masyarakat secara umum dan penduduk di Lero secara khusus, juga bisa menarik objek wisata religi, khususnya yang di wilayah Sulawesi Selatan. Pada acara

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 604.

<sup>66</sup> Abdurrahim Hadi, S.Fil.,M.A (tokoh pendidik), wawancara pada tanggal 15 April 2017.

ini ada banyak kegiatan yang berisi pesan-pesan positif untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa kita punya tradisi yang patut untuk dilestarikan. Hal ini juga diungkapkan oleh tokoh agama bahwa:

Tradisi ini perlu dilestarikan karena merupakan adat, karena satu-satunya etnis yang ada di Indonesia hanya etnis Mandar inilah yang bisa memunculkan adat seperti itu. Bahkan sudah sampai di Jakarta tradisi ini sudah diperkenalkan, apalagi yang berhubungan dengan Al-Qur'an jadi harus dilestarikan terus.<sup>67</sup>

Tradisi ini harus tetap di lestarikan, selain merupakan motivasi bagi anak-anak bisa khatam Al-Qur'an juga karena tradisi ini satu-satunya yang ada di Indonesia dan satu-satunya yang ada di Sulawesi selatan yakni di desa Lero. Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan pelestarian budaya dan syiar agama, sehingga harus tetap dilestarikan.

Tradisi ini sangat erat hubungannya dengan minat baca Al-Qur'an masyarakat Lero. Dalam perkembangannya, *sayyang pattu'du* menjadi alat motivasi bagi anak-anak agar segera menamatkan Al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar Al-Qur'an, oleh orang tuanya dijanji akan memberikan penghargaan (*reward*) bagi anak yang khatam dengan diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang pandai menari (*sayyang pattu'du*). Lebih jauh dijelaskan oleh tokoh masyarakat yang peneliti temui di kediamannya menuturkan bahwa:

Tradisi ini muncul dan berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an. Para orangtua mengimpormasikan kepada anak-anaknya beserta cucunya “Apabila kamu sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar kemudian menamatkannya, maka dijanjikan kuda untuk ditungganginya, bentuk penghargaan tersebut dengan mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari yang telah dihias sedemikian rupa”. Jadi, tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi syukuran terhadap anak-anak yang berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Kaharuddin, S.Pd.I (tokoh agama), wawancara pada tanggal 15 April 2017

<sup>68</sup> Wati (tokoh masyarakat ) wawancara pada tanggal 15 April 2017

Setiap muslim sepatutnya memperbanyak membaca dan mengkhatamkan Al-Quran. Sehingga Al-Quran tidak dijadikan sebagai kitab yang dijadikan sebagai hiasan akan tetapi sebagai kitab yang selalu memberikan ketentraman bagi yang membacanya.

Melatih membaca Al-Quran merupakan salah satu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, dapat menambah wawasan tentang isi Al-Quran yang memuat kehidupan dunia dan akhirat.

Sejak dini, anak-anak sudah dibiasakan untuk membaca Al-Quran dengan tujuan dapat memperlancar pengucapan bacaannya, memberikan dorongan untuk rajin dalam membaca Al-Qur'an dengan memberikan harapan bahwa setelah mengkhatamkan Al-Quran maka hadiahnya adalah diarak keliling kampung dengan menggunakan *Sayyang Pattuddu*.

Inilah salah satu contoh Rasul dalam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu membaca Al-Quran dan Rasul merupakan contoh tauladan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Berdasar pada ayat di atas bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik dan utama bagi orang-orang yang beriman dan mengharap rahmat karunia Allah

Serta selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Keteladanan Nabi saw dapat kita ketahui melalui hadis-hadis yang disampaikan kepada umatnya.<sup>69</sup>

#### 4.1.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam *Sayyang pattu'du*

Tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi yang banyak memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Lero, karena dengan adanya tradisi ini anak-anak mereka semakin memperhatikan pendidikannya, terutama dalam hal pendidikan Al-Qur'an. Tapi, jika ditinjau dari segi pakaian yang di gunakan oleh remaja yang duduk di atas kuda bagian depan, masih belum sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana dalam syariat Islam kita dianjurkan untuk menutupi aurat, salah satunya dengan berhijab, tanpa harus mengurangi ciri khas dari pakaian adat Mandar. Sehingga dapat melaraskan pakaian anak yang duduk di belakang yang menutup aurat dengan memakai pakaian haji. Hal ini bertujuan untuk memberikan asumsi terhadap tradisi *sayyang pattu'du* yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang di pandang baik oleh masyarakat baik masyarakat Lero maupun masyarakat Luar. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* yang ditinjau dari beberapa hal yaitu:

##### 4.1.2.1 Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah swt yang berkuasa atas segala sesuatu. Setiap manusia mempunyai suatu keyakinan. Keyakinan berdasarkan pada tiap agama yang dimiliki. Salah satu Agama yang terdapat di Sulawesi Selatan yaitu agama Islam yang diartikan sebagai suatu keseluruhan tingkah laku manusia terpuji yang dikerjakan untuk memperoleh ridha Allah. Dapat pula dikatakan, sebagai suatu

<sup>69</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Indahnya Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 5.



tingkah laku manusia yang berakhlakul karimah dengan landasan keimanan kepada Allah yang menjadi tanggung jawab di hari kemudian.<sup>70</sup>

Sebagaimana dalam tradisi *sayyang pattu'du* mengajarkan Bagaimana menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Imran/3:31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

Terjemahnya:

Katakanlah (wahai Muhammad): “jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.”<sup>71</sup>

Maksud dari kata mengikuti disini adalah mentaati Allah dan Rasulnya dalam bentuk peringatan maulid sekaligus bangga ketika anak-anak mereka khatam Al-Qur'an dirayakan pada saat maulid dan ini sebagai bentuk nilai-nilai spiritual dan ketahidannya. Masyarakat meyakini bahwa tradisi *sayyang pattu'du* merupakan suatu kesyukuran dan keyakinan bahwa Allah swt yang memberikan keselamatan dan rezeki untuk bisa menaikkan anaknya di atas kuda dan mengikutkan dalam perayaan *sayyang pattu'du*. Melihat bahwa peserta yang ikut dalam perayaan *sayyang pattu'du* membutuhkan dana yang cukup banyak, mulai dari menyewa kuda, pakaian, dan lain-lain.

#### 4.1.2.2 Nilai Ibadah

Syariah mengatur hidup manusia sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah

<sup>70</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta; Dian Rakyat, 2010), h.34.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 54.

dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Secara umum Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt. Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah swt. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh tokoh pendidik pada saat peneliti melakukan wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

Tradisi *sayyang pattu'du* sangat berperan penting dalam pengembangan agama Islam, terutama dalam meningkatkan nilai ibadah karena memberikan motivasi kepada anak-anak untuk mempelajari dan lebih mencintai Al-Qur'an sebagai bekal masa depannya karena agama itu jauh lebih penting dari segalanya. Karena Al-Qur'an menjadi salah satu petunjuk pedoman hidup di dunia dan selamat diakhirat.<sup>72</sup>

Salah satu ibadah yang ada dalam tradisi *sayyang pattu'du* yaitu mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an, untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia. Belajar Al-Qur'an adalah kewajiban setiap muslim, karena ini adalah perintah Allah swt bagi hamba-Nya, dan risalah-Nya yang dikirim kepada mereka melalui utusan-Nya, Muhammad saw. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ُ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

#### 4.1.2.3 Nilai Ukhuwah Islamiyah

Secara bahasa Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan Islam. Dalam setiap tradisi, termasuk tradisi *sayyang pattu'du*, tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya terjadi interaksi antar individu. Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, persaudaraan dan rasa persatuan seluruh masyarakat yang terlibat, mulai dari persiapan, perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan

<sup>72</sup> Abdurrahim Hadi, S.Fil.,M.A (tokoh pendidik), wawancara pada tanggal 15 April 2017

tradisi tersebut. Silaturahmi yang begitu erat dapat terlihat sebelum sampai selesainya acara. Perayaan *sayyang pattu'du'* bagaikan sebuah magnet yang akan menarik perhatian setiap masyarakat. Sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap perayaan ini berlangsung untuk turut menyelenggarakan acara ini. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh tokoh pemuda yang peneliti temui menjelaskan bahwa:

Acara *sayyang pattu'du'* ini mempunyai fungsi yang sangat baik. Setiap tahunnya rumah-rumah penduduk disini akan penuh karena banyaknya keluarga yang datang dari berbagai daerah. Jadi bagusya karena kita bisa kembali dipertemukan dengan keluarga dan berkumpul kembali. mereka yang jauh pun pasti akan datang untuk merayakan acara ini.<sup>73</sup>

*Sayyang pattu'du'* bagi masyarakat suku Mandar seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan dalam menyaksikan perayaan tradisi ini. Dapat dikatakan bahwa keberadaan acara *sayyang pattu'du'* ini memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas dan mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan baik yang ada di desa Lero maupun di luar desa Lero. Sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Anfal/8:1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Ilham (tokoh pemuda), wawancara pada tanggal 14 April 2017

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 177.

Sangat jelas bahwa Allah swt memerintahkan agar memperbaiki hubungan diantara sesama. Dengan melalui acara *sayyang pattu'du* sudah memperlihatkan nilai ukhuwah Islamiah dengan mempererat silaturahmi antar masyarakat Lero dan di luar desa Lero. Makna lain yang dapat dipetik dari tradisi *sayyang pattu'du* ini adalah rasa kebersamaan, persatuan serta gotong royong. Hal ini di ungkapkan oleh tokoh masyarakat bahwa:

Banyaknya keluarga yang datang dari luar kampung, selain dia ingin menyaksikan kegiatan ini, mereka juga datang bantu-bantu masak di rumah keluarganya yang akan di *patamma* (yang akan menunggangi *sayyang pattu'du*), sekalian kumpul dan menjaga silaturahmi lagi sama keluarga.<sup>75</sup>

Sebagaimana perintah Allah swt dalam Firmannya QS al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>76</sup>

#### 4.1.2.4 Nilai Etika

Dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*, masyarakat Lero menantiasa meningkatkan amal kebaikan dengan menjamu dan memuliakan tamunya, tidak ada bedanya orang yang melaksanakan hajatan khatam Al-Qur'an dan yang tidak. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh masyarakat Lero itu sendiri bahwa:

<sup>75</sup> Ilham (tokoh pemuda), wawancara pada tanggal 14 April 2017

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 106.

Ketika acara sedang berjalan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue untuk dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji di atas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.<sup>77</sup>

Bagi masyarakat Lero, memuliakan tamu sudah menjadi kebanggaan bagi dirinya, karena bukan hanya masyarakat Lero yang menyaksikan acara ini, tapi banyaknya masyarakat Luar yang datang khusus dari desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Selatan. Dan penerapannya sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Terjemahnya:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, muliakan-lah tamunya.” (HR Muslim).

#### 4.1.2.5 Nilai Motivasi

Penyelenggaraan tradisi *sayyang pattu'du* bagi masyarakat suku Mandar merupakan apresiasi positif masyarakat dalam hal ini orang tua anak yang telah khatam bacaan Al-Qur'annya. Kehadiran tradisi *sayyang pattu'du* lebih merupakan motivasi bahwa ketika anak tamat mengaji (sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar) maka kelak ia akan diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang pintar menari (*sayyang pttu'du*), jika dipandang dari kaidah pendidikan keberadaan *sayyang pattu'du* ini merupakan *reward* bagi anak yang telah menyelesaikan pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan keagamaan. Sebab pada saat anak diserahkan ke guru mengajinya, maka ia akan dididik bukan hanya tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik, juga akan diajarkan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik. Dengan janji akan diarak berkeliling dengan menunggangi *sayyang*

<sup>77</sup> Suriani (tokoh masyarakat), wawancara pada tanggal 15 April 2017

*pattu'du*, anak-anak kelak akan rajin mengikuti pembelajaran di tempat mengajinya (TPA).

#### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pendapat Dr. Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>78</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, begitupun juga dengan pendidikan agama Islam yang merupakan suatu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak yang ditujukan kepada pengajaran agama Islam itu sendiri. Sedinilah mungkin manusia wajib diberi pembinaan terhadap keimanan kepada Allah swt. Memahami tentang Islam dan mengenal Allah adalah langkah utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Keyakinan dan kecintaan kepada-Nya akan membuat seorang muslim jadi lebih tangguh dan kuat. Pembinaan keimanan juga patut diiringi dengan praktik ibadah yang baik dan benar. Baik itu ibadah wajib seperti shalat lima waktu maupun ibadah tambahan lainnya seperti dzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du* dengan pembentukan kepribadian muslim, maka hal ini memiliki keterkaitan, karena orangtua sangat memperhatikan pendidikan

---

<sup>78</sup> Hj.Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. h. 9.

anaknyanya, terutama pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dengan mengajarkan atau memasukkan anaknya ke TPA agar bisa mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar kemudian mengkhatakannya, karena pendidikan akhlak yang paling dasar dimulai dari lingkungan keluarga, memberikan contoh yang baik kepada anak karena akhlak yang baik adalah perwujudan dari pembentukan kepribadian muslim. Memperkenalkan kepada anak tentang hal-hal yang dibolehkan dan dilarang oleh Allah swt. Sehingga sejak dini, anak telah mengetahui perintah Allah yang dapat melaksanakannya dengan baik yang menyangkut beribadah kepada hablumminallah maupun hablumminannas. Sebagai seorang pendidik (orangtua) dalam mendidik anak untuk selalu membaca Al-Qur'an dan meneladani sikap Rasulullah yang cinta kepada Al-Qur'an. Untuk memberikan semangat dan dorongan maka orangtua memberikan *reward* sebagai salah satu penghargaan yang diberikan kepada anak yang telah mengkhataamkan Al-Qur'an. *Reward* tersebut dinamakan *Sayyang pattu'du* yang mengaitkan antara suatu tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membimbing manusia melalui proses pendidikan sehingga menjadi orang dewasa yang berkepribadian muslim yang taqwa, berilmu pengetahuan dan berketerampilan melaksanakan ibadah kepada tuhanynya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang taqwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah swt.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> H. Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet I Bandung: Sahipa, 2005), h. 117.

Percaya terhadap Nabi Muhammad saw merupakan salah satu pilar keyakinan (iman) dalam Islam. Banyak cara yang harus dilakukan dalam berakhlak terhadap Nabi Muhammad saw, dengan mencintai dan memuliakannya, serta selalu mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. Namun, yang paling penting meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* sangat terdengar jelas ketika kelompok *parrawana* dengan musik rebana dan syair lagunya yang berisikan shalawat-shalawat kepada Nabi. Hal ini memberikan asumsi kepada masyarakat bahwa tradisi *sayyang pattu'du* mengandung nilai pendidikan Islam.

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan seperti itulah terjadi apa yang dinamakan dengan interaksi manusia.<sup>80</sup>

Mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri artinya manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Melalui kelompok manusia bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, sangat tercermin dari tradisi *sayyang pattu'du* yang membutuhkan banyak sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan bersama. Masyarakat bergotong royong, saling membantu mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, demi kelancaran terlaksananya tradisi ini, juga kekompakan dalam mempersiapkan hidangan untuk para tamu yang datang melihat tradisi tersebut.

---

<sup>80</sup> H. Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 89.



Konsep *al-Insan* telah meletakkan dasar yang kuat pada pandangan yang menyatakan bahwa manusia menurut al-Qur'an bukan diposisikan sebagai makhluk yang individualistik, tetapi sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya al-Qur'an juga mengemukakan mengenai bagaimana mewujudkan kebersamaan (sosialitasnya) sebagai bagian dari hakikat manusia, diantaranya kewajiban berbuat baik, menghormati, menghargai orang lain dan kewajiban manusia untuk saling tolong menolong.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> H. Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 65.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Dalam penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang tentang tradisi *Sayyang pattu'du* dapat dirumuskan beberapa kesimpulan antara lain:

- 5.1.1 Tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang yang bertujuan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk segera khatam Al-Qur'an. Pelaksanaannya dirangkaikan dengan maulid Nabi Muhammad saw pada bulan rabiul awwal yang merupakan perpaduan budaya dan agama. Bentuk pelaksanaannya dimulai dengan acara seremonial yang di laksanakan di lapangan desa Lero yang kemudian masuk pada iring-iringan *sayyang pattu'du*. *sayyang pattu'du* adalah kuda menari unik yang di datangkan dari Mandar. Adapun yang harus ada dalam tradisi *Sayyang pattu'du* yaitu (*parrawana*) dengan syair lagu bernuansa islam yang mengiringi *sayyang pattu'du*. Ada pesarung yang menjaga dan mendampingi, ada *passaweang* (seorang yang lebih tua untuk menemani orang tamat menunggang kuda (*messawe*) dan kelompok *pakkalindaqdaq* (orang yang melantunkan pantun/syair Mandar pada waktu arak-arakan *messawe* diadakan). Adapun prasyarat yang telah di bahasakan menjelaskan bahwa setiap syarat ataupun item diatas harus ada, karena secara fungsionalisme masing-masing diantaranya memiliki fungsi dalam perayaan *sayang pattu'du* di Lero.

5.1.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sayyang pattu'du* memiliki nilai akidah yang membahas tentang pemberian segala nikmat berupa kelancaran, kesehatan, rezki untuk bisa mengikutkan anak mereka dalam acara *sayyang pattu'du* hanyalah Allah swt. Selain itu, terdapat nilai ibadah yang mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an, untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia. Nilai Ukhuwah juga terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sayyang pattu'du* yang membahas tentang kebersamaan, persaudaraan dan rasa persatuan seluruh masyarakat yang terlibat, mulai dari persiapan, perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga terjalin silaturahmi yang begitu erat terlihat sebelum sampai selesainya acara. Nilai etika yang memiliki antusias masyarakat dalam menjamu dan memuliakan tamunya. Dan juga nilai motivasi yang memberikan dorongan kepada anak agar segera khatam Al-Qur'an.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi saran terkait pelaksanaan acara *Sayyang pattu'du* di desa Lero antara lain:

- 5.2.1 Kami mengharapkan pada masyarakat desa Lero agar tetap menjaga, melestarikan dan mempertahankan tradisi yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.
- 5.2.2 Kami mengharapkan kepada segenap elemen yang berperan, khususnya kepada pemerintah agar memfasilitasi kegiatan *Sayyang pattu'du* agar pesta adat ini dapat di publikasikan secara lebih luas agar publik dapat mengetahui bahwa

suku Mandar menyimpan sejuta potensi budaya yang patut untuk dilestarikan dari generasi ke generasi.

- 5.2.2 Perlunya himbauan kepada seluruh masyarakat Lero khususnya anak muda ketika acara *sayyang pattu'du* berlangsung agar bisa memperlihatkan contoh yang baik kepada masyarakat lain yang melihatnya, karena perayaan tradisi *sayyang pattu'du* bukan sekedar hura-hura tetapi tradisi ini sangat identik dengan Al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Cet. IV; Jakarta:Gema Insani.
- Ali dan Mohammad Asrori, 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (diakses pada tanggal 30 Mei 2016).
- Alimuddin Muhammad, Ridwan. 2011. *Mandar Nol Kilometer*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- 2012. *Polewali Mandar (alam,budaya, manusia)*. Yogyakarta: Ombak Dua
- Alhafidz dan Ahsin W. 2010. *Indahnya Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 5.
- Armandar 2013 .“Nyareng Pattuddu”. *File blog Armand. Simplestudio*. <http://ArMandarsimplestudio.blogspot.co.id/2013/06/budaya-Mandar-sayyang-pattuddu-di-tanah-html> ( 16 Januari 2017 ).
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi Cet. III;Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aswad ”Pertunjukan kuda menari dari tanah Mandar”. *File blog Aswad Sulbar*.<http://www.Aswad.Sulbar.id/2013/09/27/Sayyang/Pattuqduq-pertunjukan-kuda-menari-dari-Mandar/>(diakses 18 Januari 2017).
- Berita Islami Masa Kini “Pendidikan Islam Indonesia” Situs Berita Islam Masa Kini.<Http://www.Berita Islam Masa Kini.com/Pendidikan Islam-Indonesia.html> (18 Januari 2017)
- Best John W. 1981. *Research In Education*. fourth edition. America: Prentice-Hall. h. 156
- Bukhari Umar. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daud Ali, H. Mohammad. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Cet. VII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI.

Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nazair*. Mesir: Dar al-Fikr, t.t.

Kasiram H. Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*,. Cet II Malang: UIN-Maliki Press. h. 53.

Lusipuspitasari 2015 "Pengertian keanekaragaman budaya. File blog lusipuspitasari [http://www.slideshare.net/2015/5/9/lusipuspitasari98/pengertian-keanekaragaman-budaya\(19 Januari 2017\)](http://www.slideshare.net/2015/5/9/lusipuspitasari98/pengertian-keanekaragaman-budaya(19%20Januari%202017)).

M. Echols, John dan Hassan Shadily. 2007. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet XXIX; Jakarta: PT Gramedia.

M. Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahmud dan Priatna Tedi, 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I Bandung: Sahipa.

Madjid, Nurcholish, 2010. *Masyarakat Religius*. Jakarta; Dian Rakyat. h.34.

Mansur, Aswad.2016 "Sayyang pattu'du dan Budaya Mandar,"wordpress.com <https://aswadmansur.wordpress.com> ( 29 Mei).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moore T.W. *Philosophy Of Education*. International Library Of The Philosophy Of Education. h.66

Muhammad Ridwan Alimuddin, Polewali Mandar (*alam, budaya, manusia*).

Mukti Ali dkk.1997. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Nata, Abuddin. 1997.*Akhlaq Tasawuf* Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nur Uhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia.

Padalia. 2009. "Pengaruh Budaya Messawe pada acara khatamul Al-Qur'an terhadap minat anak belajar Al-Quran di desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam: Parepare)

- Sapriadi. 2012. “ Pengaruh budaya Messawe to tamma’ terhadap Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Al-Qur’an siswa di MI DDI Dakka Kec. Tapango Kabupaten Polewali Mandar (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam: Parepare)
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. 2013. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Parepare; Departemen Agama.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 20. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara.
- Supranto J. 1997. *Metode riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yasil, Suradi. 2012. *Puisi Mandar Kalindaqdaq* Yogyakarta: Ombak Dua
- .2013. *Warisan Salabose*. Yogyakarta: Ombak Dua







## PEDOMAN OBSERVASI

### Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2016

#### Petunjuk pengisian

1. Ambillah posisi yang memudahkan Anda untuk memahami pernyataan di bawah ini.
2. Berilah tanda *Check List* (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan pengamatan Anda.

NO.	KOMPONEN-KOMPONEN  Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi <i>Sayyang pattu'du</i>	KETERANGAN	
		YA	TIDAK
1	Pelaksanaan tradisi <i>Sayyang pattu'du</i> dapat menghimpun kembali penduduk asli Lero yang berada di luar daerah untuk berkumpul bersama keluarga untuk menyaksikan tradisi ini.		
2	Pelaksanaan tradisi <i>Sayyang pattu'du</i> dirangkaikan dengan maulid Nabi Muhammad SAW		
3	Pelaksanaan tradisi <i>Sayyang pattu'du</i> sebagai ajang penghargaan untuk anak yang khatamul Qur'an		
4	Semua Masyarakat Lero berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi <i>Sayyang pattu'du</i>		
5	Penggunaan pakaian adat Mandar dan haji (padawara)		
6	Pelaksanaan <i>Sayyang pattu'du</i> diiringi dengan musik rebana (parrawana)		

## HASIL OBSERVASI

### Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2016

#### Petunjuk pengisian

- Ambillah posisi yang memudahkan Anda untuk memahami pernyataan di bawah ini.
- Berilah tanda *Check List* (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan pengamatan Anda.

NO.	KOMPONEN-KOMPONEN  Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi <i>Sayyang pattu'du</i>	KETERANGAN	
		YA	TIDAK
1	Pelaksanaan tradisi <i>Sayyang pattu'du</i> dapat menghimpun kembali penduduk asli Lero yang berada di luar daerah untuk berkumpul bersama keluarga untuk menyaksikan tradisi ini.	✓	
2	Pelaksanaan tradisi <i>Sayyang pattu'du</i> dirangkaikan dengan maulid Nabi Muhammad SAW	✓	
3	Pelaksanaan tradisi <i>Sayyang pattu'du</i> sebagai ajang penghargaan untuk anak yang khatamul Qur'an	✓	
4	Semua masyarakat Lero berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi <i>Sayyang pattu'du</i>	✓	
5	Penggunaan pakaian adat dan haji (badawara)	✓	
6	Pelaksanaan <i>Sayyang pattu'du</i> diiringi dengan musik rebana (parrawana)	✓	

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Sayyang pattu'du* ?
2. Apa yang melatar belakangi sehingga tradisi *Sayyang pattu'du* masuk di desa Lero ?
3. Kapan atau dalam rangka apa dilaksanakan tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*?
5. Apa saja prasyarat yang harus ada agar terlaksananya perayaan tradisi *Sayyang pattu'du*?
6. Bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero?
7. Apa pengaruh positif pelaksanaan tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero?
8. Adakah dampak negatif dari pelaksanaan tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero?
9. Bagaimana cara masyarakat dalam menjaga solidaritas dalam mempersiapkan perayaan tradisi *Sayyang pattu'du* di desa Lero?
10. Apa fungsi dari solidaritas sosial dari perayaan tradisi *Sayyang pattu'du*?
11. Apakah tradisi *Sayyang pattu'du* bukan hanya sekedar perayaan atau upacara adat biasa?
12. Apakah tradisi *Sayyang pattu'du* sudah menjadi identitas daerah Lero itu sendiri?
13. Apakah tradisi *Sayyang pattu'du* perlu dilestarikan?
14. Apakah ada hubungan antara tradisi *Sayyang pattu'du* dengan minat baca Al-Qur'an masyarakat Lero?

15. Bagaimana hubungan antara tradisi *Sayyang Pattu'du* dengan Nilai Akidah?
16. Bagaimana hubungan antara tradisi *Sayyang Pattu'du* dengan Nilai Ibadah?
17. Bagaimana hubungan antara tradisi *Sayyang Pattu'du* dengan Nilai Ukhuwa Islamiyah?
18. Bagaimana hubungan antara tradisi *Sayyang Pattu'du* dengan Nilai Etika?
19. Bagaimana hubungan antara tradisi *Sayyang Pattu'du* dengan Nilai Motivasi?



## Pakaian adat Mandar dan Pakaian Haji



Prosesi acara *sayyang pattu'du*





**Wawancara dengan kepala desa Lero**



## Wawancara dengan masyarakat Lero





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404  
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B 914 /Sti.08/PP.00.9/04/2017  
Lampiran : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Daerah KAB. PINRANG  
di  
KAB. PINRANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : ISMAYANA  
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 21 Nopember 1995  
NIM : 13.1100.007  
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : JL. ANDI PALANCOI, DESA UJUNG LERO, KEC. SUPPA,  
KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SAYYANG PATTU'DU DI DESA UJUNG LERO"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

3 - April 2017

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan  
Pengenangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
 SEKRETARIAT DAERAH  
 Jln. Bintang No. 01 Telp (0421) 923 056 – 923 914 – 923 213  
 PINRANG

Pinrang, 03 April 2017  
 Kepada

Nomor : 070 / 1275 / Kemasy,  
 Lamp. : -  
 Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Yth **Kepala Desa Ujung Lero**  
 di-  
**Tempat**

Berdasarkan Surat Ketua Sekoiah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B.914/Sti.08/PP.00.9/04/2017 tanggal 03 April 2017 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama : ISMAYANA  
 Nim : 13.1100.007  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan/Prog Study : Mahasiswi/Pendidikan Agama Islam  
 Alamat : Jl.A. Palancoi, Desa Ujung Lero Kec. Suppa, Kab. Pinrang  
 Telephone : 085341818769

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul "*NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SAYYANG PATTU'DU DI DESA UJUNG LERO.*" yang pelaksanaannya pada tanggal 03 April s/d 8 Mei 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui untuk memberikan Rekomendasi penelitian dengan ketentuan bahwa :

1. Sebelum dan sesudah melakukan Penelitian kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Mentaati semua Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 2 ( Dua ) rangkap Laporan Hasil Penelitian Kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
5. Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mentaati Ketentuan Perundang- Undangan yang berlaku.

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. SEKRETARIAT DAERAH  
 Asisten Pemerintahan dan Kesra

**BERISMAN LAUPE**  
 Pangkat Pembina Utama Muda  
 Nip. 19590305 199202 1 001

**Tembusan:**

1. Bupati Pinrang sebagai laporan di Pinrang
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang
3. Kapidres Pinrang di Pinrang
4. Kepala Dinas DITKAD Kab. Pinrang



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
KECAMATAN SUPPA  
DESA LERO**

Jl. Labora No.1 Ujung Lero Desa Lero Kec Suppa Pinrang, Kode Pos 91272

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 286 / DL / V / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

**N a m a** : ISMAYANA  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Nomor Stambuk/Nim** : 13.1100 007  
**Pekerjaan/Program Studi** : Mahasiswa / Pendidikan Agama Islam  
STAIN Parepare  
**A l a m a t** : Desa Lero Kec Suppa Kab Pinrang

Yang bersangkutan tersebut diatas benar telah mengadakan/melaksanakan Penelitian di Wilayah Daerah Kami ( Desa Lero Kec.Suppa Kab.Pinrang ) dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SAYYANG PATTU'DU DI DESA LERO* " yang pelaksanaannya pada tanggal 3 April 2017 s/d 8 Mei 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dengan mengingat sumpah jabatan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 15 Mei 2017  
Kepala Desa Lero.  
  
SUDIBATAN S Sos

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:


Nama Lengkap : Sudirman. S. Sos  
Pekerjaan : Kepala Desa Lero  
Alamat : Jl. Srik 7 Purung / Jl. Poros Lero

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyng Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei.....2017

Yang bersangkutan



(Sudirman. S. Sos)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Suhardi Hadi S.Ag.M.Pd.  
Pekerjaan : Guru MA. Biharul Ulum Ma'arif  
Alamat : Jl. Pendidikan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyag Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei .....2017

Yang bersangkutan

  
Suhardi Hadi S.Ag.M.Pd.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : H. Muh. Kasing Muharik  
Pekerjaan : Nelayan Perikanan  
Alamat : Jl. Mesjid Jami'

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei 2017

Yang bersangkutan



H. Muh. Kasing Muharik

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Hj. Mansuriyah  
Pekerjaan : Tata rias Wajah  
Alamat : Jl. PakLawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero**"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei .....2017

Yang bersangkutan

  
(HJ. MANSURIYAH)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Abdurrahim Hadi, S. Fil., MA.

Pekerjaan : Kepala MTS DDI Lero

Alamat : Jl. Andi Palauco

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei 2017

Yang bersangkutan



(Abdurrahim Hadi, S. Fil., MA)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : H. Koni  
Pekerjaan : Nelayan  
Alamat : Jl. Pahlawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei .....2017

Yang bersangkutan

  
(.....  
H. Koni  
.....)



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Kaharuddin, S.Pd.1  
Pekerjaan : Guru SDN 96 Lero  
Alamat : Jl. Nonde.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei .....2017

Yang bersangkutan



(Kaharuddin, S.Pd.)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Abd. Samad, S.Ag, M.Pd.  
Pekerjaan : Kepala MI DDI Lero  
Alamat : Jl. Penghibur

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyag Pattu'du* Di Desa Lero**"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei .....2017

Yang bersangkutan

  
(Abd. Samad, S.Ag, M.Pd.)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Suriani  
Pekerjaan : URT  
Alamat : Jl. Pahlawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, ..19 Mei.....2017

Yang bersangkutan



(Suriani.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : WATI

Pekerjaan : URT

Alamat : JL Pahlawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 Mei .....2017

Yang bersangkutan



(WATI.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : ILHAM  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. LABORA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ISMAYANA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, .....2017

Yang bersangkutan

  
(...ILHAM...)



## BIOGRAFI PENULIS

Nama lengkap Ismayana, biasa dipanggil imma, tempat tanggal lahir, Pinrang, 21 Nopember 1995. Anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan israil dan Masni. Penulis memulai karir pendidikannya di sekolah dasar di SDN 96 Ujung Lero. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan jenjang Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 3 Suppa Kab.Pinrang dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Suppa, yang sekarang menjadi SMA Negeri 4 Pinrang pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis memiliki melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi (STAIN) Parepare pada tahun 2013. Dan mengambil Jurusan Tarbiyah dan Adab, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam masa perkuliahan yang ditempuh oleh penulis, penulis banyak mendapatkan ilmu baik secara formal maupun secara non formal. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Corawali, Kecamatan Pancalautan Kabupaten Sidrap pada tahun 2016. Dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 4 Pinrang pada tahun 2016. Dan akhirnya penulis telah selesai mengerjakan skripsinya sebagai tugas utama mahasiswa dalam memenuhi persyaratan tugas akhir dan sebagai persyaratan utama dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd) pada program S1 di STAIN Parepare dengan judul Skripsi "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *SAYYANG PATTU'DU* DI DESA LERO".

PAREPARE